

**RESISTENSI KONSEP KEBEBASAN MODERN DALAM
LAGU KEYAKIZAKA46 *SILENT MAJORITY* & *GARASU WO*
WARE KARYA YASUSHI AKIMOTO**

SKRIPSI

**OLEH:
YOANES ALBERTINUS D.
NIM 145110207111020**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

**RESISTENSI KONSEP KEBEBASAN MODERN DALAM LAGU
KEYAKIZAKA46 *SILENT MAJORITY* & *GARASU WO WARE*
KARYA YASUSHI AKIMOTO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**Disusun Oleh:
YOANES ALBERTINUS DAMBUK
NIM 145110207111020**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Yoanes Albertinus Dambuk

NIM : 145110207111020

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan (plagiat) dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan (plagiat), saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 30 Desember 2019



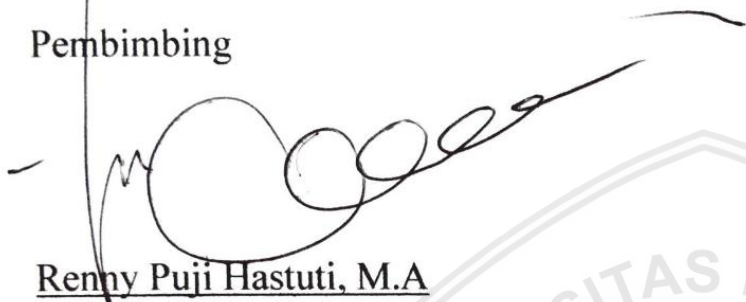
Yoanes Albertinus Dambuk

NIM 145110207111020

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Yoanes Albertinus Dambuk telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Desember 2019

Pembimbing



Renny Puji Hastuti, M.A

NIK. -



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoanes Albertinus Dambuk telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Malang, 30 Desember 2019
Penguji



Santi Andayani, M.A.
NIK. 2016098103112001

Pembimbing



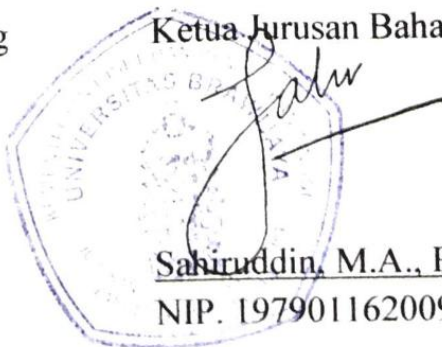
Renny Puji Hastuti, MA.
NIK. -

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Efrizal, M.A.
NIP. 197008252000121001

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, M.A., Ph.D.
NIP. 197901162009121001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan bimbingan dan penyertaanya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Resistensi Konsep Kebebasan Modern Dalam Lagu Keyakizaka46 *Silent Majority & Garasu Wo Ware* Karya Yasushi Akimoto”.

Penulis tidak dapat memungkiri bahwa semua proses pengerjaan skripsi ini dapat terlewati berkat bimbingan, bantuan dan dukungan banyak orang sekitar penulis, dan dalam kesempatan inilah penulis ingin menyampaikan rasa terima-kasih pada orang-orang terhormat dan tercinta, yaitu kepada :

1. Ibu Renny Puji Hastuti, M.A. selaku dosen pembimbing yang mau meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam proses pengerjaan skripsi, yang saya sangat ketahui telah menguras banyak tenaga dan emosi terutama karena kelalaian saya.
2. Kepada kedua orang tua saya yang memberikan dukungan moral dan memfasilitasi saya dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Kepada teman-teman Sastra Jepang yang telah menemani dan membantu saya selama masa pengerjaan skripsi. Tidak lupa juga kepada anak-anak ruwet dan botol club yang telah memotivasi saya dan juga memberikan banyak bantuan untuk melalui masa pengerjaan skripsi ini.

Tentunya terima kasih juga untuk semua pihak yang mungkin belum disebutkan, semua hasil ini tentunya tidak akan terwujud tanpa bantuan kalian. Penulis juga berharap skripsi yang masih banyak kekurangan ini dapat berguna bagi orang lain dan juga penulis.

ABSTRAK

Dambuk, Yoanes Albertinus, 2019. **Resistensi Konsep Kebebasan Modern dalam Lagu Keyakizaka46 *Silent Majority* & *Garasu Wo Ware* Karya Yasushi Akimoto**. Program Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Renny Puji Hastuti, M.A.

Kata Kunci : Resistensi, Kebebasan, Modern, *Liquid modernity*, Semiotika

Modernisasi merubah segala aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah pola pikir. Salah satu efek yang ditunjukkan dari perubahan tersebut adalah munculnya konsep kebebasan subjektif dan objektif di era modernitas cair. Hal itu dapat ditemukan dalam lirik lagu Keyakizaka46 *Silent Majority* dan *Garasu Wo Ware* karya Yasushi Akimoto. Penelitian ini terfokus kepada bentuk resistensi terhadap kebebasan subjektif yang ditunjukkan dalam lirik lagu *Silent Majority* dan *Garasu Wo Ware*.

Penulis menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce untuk membedah makna dari lirik lagu Keyakizaka46 *Silent Majority* dan *Garasu Wo Ware* karya Yasushi Akimoto dan pendekatan sosiologi untuk menemukan representasi resistensi kebebasan modern yang terdapat di masyarakat modern Jepang dalam lirik lagu *Silent Majority* dan *Garasu Wo Ware*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat 9 penggalan lirik yang menurut penulis menunjukkan nilai resistensi kebebasan modern di lirik lagu *Silent Majority*, dan dari lirik lagu *Garasu wo ware* penulis menemukan 21 penggalan lirik lagu yang menunjukkan nilai resistensi kebebasan modern. Jumlah total baris lirik lagu yang menginterpretasikan resistensi kebebasan modern dari keseluruhan kedua lirik lagu tersebut menjadi 30 penggalan lirik. Dari kedua lirik juga peneliti menemukan 3 nilai resistensi kebebasan modern dan representasinya di masyarakat modern Jepang, yaitu resistensi terhadap peraturan atau norma yang mengekang kebebasan individu, ditunjukkan oleh kasus supir subway yang dilarang untuk menumbuhkan kumis dan jenggotnya, pemenuhan hasrat atau imajinasi dengan tindakan ditunjukkan oleh kasus anggota parlemen yang menyerukan perang demi memperoleh kembali pulau Jepang yang diambil alih oleh negara lain, dan pelepasan diri terhadap perlindungan dan nilai positif yang didapatkan dari sistem sosial yang ditunjukkan oleh kasus pembunuhan di prefektur Shiga.

要旨

ダンブク、ヨアネス・アルベルティヌス、2019。樺坂 46 の歌「サイレントマジョリティ」と「ガラスを割れ」における消極的な自由に対する抵抗。ブラウウィジャヤ大学文学部日本文学科。

指導教官：レニー・プジ・ハストゥティ

キーワード：抵抗、自由、近代化、リキッド・モダニティ、記号論

近代化は人間の生活のあらゆる側面を変化させである。その一つは人間の考え方である。その一つの変化の結果はリキッド・モダニティ時代に消極的自由と積極的自由の概念を現れることである。それは樺坂 46 の歌「サイレントマジョリティ」と秋元康の歌詞「ガラスを割れ」にある。この研究は、「サイレントマジョリティ」と「ガラスを割れ」の歌詞に示されている積極的自由に対する抵抗の形態に集中している。

著者は、チャールズ・サンダース・パースの記号論を使用して秋元康の歌詞に樺坂 46 の歌「サイレントマジョリティ」と「ガラスを割れ」意味を分析する。それに現代の日本社会に積極的自由に対する抵抗の表現を見つけるために社会学的アプローチを使う。この研究では、記述的なデータを生じする定性的な方法を使用する。

この研究の結果は、「サイレントマジョリティ」という歌の歌詞に消極的な自由に対する抵抗の価値を示す九つの歌詞の断片がある。そして「ガラスを割れ」という歌の歌詞から消極的な自由に対する抵抗の価値を示すのは 21 の歌詞の断片がある。その結果として 2 曲の歌詞全体から消極的な自由に対する抵抗の価値を示すの合計数は 30 断片になる。筆者は、その 2 つの歌詞から、消極的な自由に対する抵抗と現代日本社会におけるその表示の 3 つの価値を見つける。1 つ目の価値は、口ひげとあごひげの成長を禁じられている地下鉄の運転手の場合に表示される、個々の自由を制限する規則または規範に対する抵抗も発見することだ。その 2 つ目は、行動による欲求や想像の充足、他の国に引き継がれた日本列島を取り戻すために戦争を求めている議員のケースに表示する。最後は社会システムから得られた保護とポジティブな価値を取り残すことを表示する滋賀県のイジメ事件である。

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya			ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		
ん (ン) n, m, N.				

っ・っ menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

Penanda bunyi panjang: あ → a ; い → i ; う → u ; お → o ; え → e.

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

Partikel: は (ha) seringkali dibaca “wa” ; を (wo) seringkali dibaca “o” ; へ (he) seringkali dibaca “e”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Definisi Istilah Kata Kunci	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Semiotik	14
2.2 Semiotika Charles Sanders Peirce	16

2.2.1 Tiga Elemen Pembentuk Tanda Semiotik Charles S. Peirce	19
2.2.2 Klasifikasi Bentuk Tanda Charles S. Peirce	23
2.4 <i>Liquid Modernity</i>	26
2.5 Konsep Kebebasan Modern (Modern Freedom)	29
2.5.1 <i>Subjective Freedom</i> (Kebebasan Subjektif)	35
2.5.2 <i>Objective Freedom</i> (Kebebasan Objektif)	36
2.6 Resistensi	37
2.7 Penelitian Terdahulu	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Sumber Data	42
3.3 Pengumpulan Data	42
3.4 Analisis Data	43

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Temuan dan Klasifikasi Jenis Tanda	45
4.1.1 Temuan Tanda dan Jenis Relasinya Dalam Lirik Lagu サイレントマジョリティー (Silent Majority)	46
4.1.2 Temuan Tanda dan Jenis Relasinya dalam Lirik Lagu ガラスを割れ (Garasu wo Ware).....	60
4.1.3 Interpretasi Nilai-nilai Resistensi Kebebasan Modern Yang Terkandung Dalam Potongan Lirik Lagu サイレントマジョリティー (Silent Majority) dan ガラスを割れ (Garasu wo ware)	76

4.2 Representasi Resistensi Kebebasan Modern Dalam Masyarakat Jepang	95
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Pengklasifikasian tanda-tanda Peirce dan cara kerjanya	19
4.2 Perbandingan modernitas padat dan modernitas cair.	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram segitiga tanda Peirce	16
4.2 Proses semiosis yang tidak terbatas.....	18



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Profil Keyakizaka46	114
2. Poster Keyakizaka46	115
3. Lirik lagu サイレントマジョリティー (Silent majority).....	116
4. Lirik lagu ガラスを割れ (Garasu wo ware).....	119
5. Curriculum Vitae	122
6. Sertifikat JLPT N3.....	123
7. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu hidup manusia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya dalam lingkup fisik saja, melainkan juga dalam segi psikis, yang mencakup pola pikir, mental serta usaha bagaimana manusia beradaptasi untuk bertahan hidup. Perubahan ini tidak bisa dihindari sehingga menuntut manusia untuk turut berpartisipasi serta berperan di dalamnya. Konsep ini sendiri biasa dipahami dalam kata “modern”. Menurut Lefebvre (1995, hal. 1) modernisme adalah kesadaran dari sebuah jaman, generasi, periode itu sendiri, yang terdiri dari fenomena kesadaran, gambaran kejayaan serta proyeksinya. Hal ini merupakan fakta secara sosiologi maupun ideologi. Kesadaran dan kemampuan manusia untuk menggambarkan kejayaan tersebut merupakan bukti bahwa manusia merasakan dan menyadari perubahan yang ada dalam hidupnya. Perasaan kejayaan tersebut juga hanya dirasakan oleh manusia yang hidup dalam periode itu sendiri, dan bukan generasi yang hidup di periode sebelumnya atau sesudahnya, yang mungkin mengalami kesadaran dan gambaran “modern” milik mereka sendiri. Kata “modern” dalam kamus besar bahasa Indonesia (2018) memiliki arti sikap dan berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, atau bisa juga diartikan sebagai pertumbuhan pola pikir dengan seiring berkembangnya waktu (terbaru, mutakhir). Menurut pengertian kata “modern” tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam fenomena sosial yang tidak dapat dihindari dan dicegah ini, manusia dipaksa untuk beradaptasi sesuai

dengan tuntutan zaman yang tidak hanya tampak luar-nya saja, akan tetapi hingga ke inti dari kehidupan manusia itu sendiri.

Kemudian modernitas di Jepang mulai dirasakan dan menguasai masyarakat pada saat era Taisho (1912-1926). Era Taisho sendiri sering disebut “*Japan Jazz Age*” yang dideskripsikan sebagai era “*ero-guro-nansensu (eroticism, grotesquerie, nonsense)*” (Hoffman, 2012, para. 3). *Ero-guro-nansensu* tersebut ditunjukkan dengan maraknya gaya pakaian barat yang terkesan terbuka (*ero*), banyaknya kejadian yang mengakibatkan banyak orang meninggal seperti perang dan bencana alam (*guro*), dan masuknya banyak paham-paham ideologis baru yang menurut masyarakat baru atau bahkan tidak lazim (*nansensu*). Hal ini dianggap sebagai suatu perubahan yang signifikan melihat dari sejarah Jepang yang terkesan tertutup dan kaku akan perubahan. Diawali dari era Edo (1603-1867) dimana Jepang menutup diri rapat-rapat terhadap dunia luar serta mengembangkan konfusianisme dengan kuat, menuju pada era Meiji (1867-1912), dimana patriarki masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, masuknya budaya serta teknologi barat secara besar-besaran. Meskipun masih dimonopoli serta dikonsumsi oleh kalangan-kalangan tertentu, hal itu menunjukkan bahwa dalam waktu yang cepat, pola berpikir serta cara hidup masyarakat Jepang yang telah berlangsung sangat lama dan sangat melekat pada jati diri masyarakat tersebut dapat diubah hampir seutuhnya, akibat masuknya modernitas ini.

Modernitas sendiri selain memiliki banyak arti dan pemahaman yang berbeda-beda menurut para ahli, modernitas juga dibagi menjadi dua bentuk yang

berlangsung sendiri-sendiri pada zamannya. Pertama, *solid modernity* atau biasa disebut *first modernity* dan kedua, yang datang setelahnya adalah *liquid modernity* yang biasa disebut *post modernity/late modernity/second modernity*. Konsep *liquid modernity* dicetuskan oleh Zygmunt Bauman, dimana beliau menentang konsep postmodernisme. Konsep postmodernisme meyakini bahwa kita telah meninggalkan modernisme dan membentuk sesuatu yang baru, sedangkan Zygmunt Bauman percaya bahwa era yang sekarang kita alami adalah “bentuk lain” atau “lanjutan” dari modernitas itu sendiri (Routledge, para. 6).

Solid modernity terbentuk dari sistem sosio-ekonomi serta manifestasi budaya saat itu, sedangkan *liquid modernity* terbentuk dari manifestasi penyimpangan sejarah serta karakteristiknya, atau bisa dikatakan juga bahwa *solid modernity* terlahir dari sebuah “cetakan” yang menghasilkan sesuatu yang solid (padat), sedangkan *liquid modernity* terlahir dari hasil “cetakan” sebelumnya yaitu *solid modernity* yang diubah bentuknya menjadi “cair” (*liquid/melting solids*) yang fleksibel yang tidak terikat oleh ruang maupun waktu. Zygmunt Bauman kemudian terinspirasi menggunakan kata “*liquid*” dan “*solid*” dikarenakan bagaimana keduanya sangat bertentangan dan sangat cocok untuk mendeskripsikan kondisi modernitas lalu dan sekarang (Bauman, 2000, hal 2).

Sebagaimana bentuk dan sifatnya yang berbeda tentunya banyak pola pikir yang terpengaruh oleh modernitas tersebut. Salah satunya konsep tentang kebebasan. Konsep kebebasan sebelumnya merupakan bentuk manifestasi dari kebutuhan manusia untuk lepas dari peraturan, sehingga dapat dikatakan bahwa

kekakuan peraturan-lah yang menjadi dasar dari kebebasan manusia itu sendiri (Bauman, 2000, hal 5). Bauman (2000, hal 17) sendiri menjelaskan bahwa terdapat dua jenis kebebasan dan pembebasan yaitu subjektif (*positive freedom*) dan objektif (*negative freedom*). Perbedaan antara kebebasan subjektif dan objektif adalah kebebasan subjektif atau bisa dikatakan sebagai kebebasan yang lebih sering dirasakan di zaman sekarang (modern), digambarkan bagaimana kebebasan tersebut dirasakan dalam suatu zona, dimana zona tersebut kondisi faktualnya secara objektif jauh dari arti kata kebebasan, akan tetapi mereka tidak merasakan dorongan sama sekali untuk memperoleh pembebasan karena mereka sudah cukup puas dengan kondisi yang ada dengan berbagai arti, sehingga mereka merelakan serta melupakan kesempatan untuk mendapatkannya. Sedangkan kebebasan Objektif sering terjadi ketika ketidakmampuan sebuah individu untuk menilai kondisinya (kondisi buruk) serta adanya bimbingan, paksaan atau karena dikelabui sehingga merasakan sebuah pengalaman dimana membuatnya merasa harus berjuang untuk mendapatkan kebebasan tersebut (Bauman, 2000, hal 16-18). Konsep kebebasan inilah yang dipahami sebagai kebebasan lama dikarenakan konsep kebebasan ini sendiri lebih condong ke arah kebebasan yang diinginkan kaum budak pada zaman dahulu atau mungkin negara-negara terjajah yang menginginkan kebebasan.

Bauman memberikan contoh dalam dongeng Odysseus yang menceritakan segerombolan pelaut yang dikutuk oleh penyihir menjadi babi. Meskipun sadar akan bentuk barunya tersebut, para pelaut itu menolak bantuan Odysseus untuk menyembuhkan mereka dengan tegas. Ketika Odysseus menginformasikan ke

pelaut-pelaut tersebut bahwa ia menemukan herbal yang dapat menyembuhkan kutukan tersebut sehingga mereka dapat kembali ke manusia, babi-babi itu pun ketakutan dan berlari ke tempat perlindungan mereka sampai-sampai Odysseus tidak dapat mengejar mereka. Setelah dengan usaha yang keras akhirnya Odysseus dapat menangkap salah satu dari gerombolan babi tersebut dan menyembuhkannya. Akan tetapi, bukannya bersyukur karena telah dilepaskan dari kutukannya malah pelaut tersebut menyerang Odysseus seakan-akan ingin menghabisinya. Lalu ia pun berkata bahwa ia tidak ingin kembali menjadi manusia, ia tidak ingin ada lagi orang yang mengganggu dan memerintahnya, ia tidak ingin lagi merasakan kebimbangan dan kebingungan dalam mengambil keputusan dia sangat benci untuk menjadi manusia karena hal itu. Sebaliknya, sewaktu dia menjadi babi dia bisa melupakan hal-hal tersebut, makan sepuasnya, bersantai, mendecit serta berendam dalam lumpur dan bermandikan cahaya matahari. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan Objektif sendiri tidak diperlukan jika seseorang tersebut tidak menginginkannya, ia dapat mendapat 'kebebasan' tersebut secara subjektif ketika ia tidak merasa adanya tekanan dalam kondisi 'ketidak-bebasan' tersebut.

Akan tetapi kedua konsep tersebut tidak hanya serta-merta diterima oleh banyak orang begitu saja, terutama dalam berkembangnya pemikiran manusia yang melihat segala sesuatu dari perspektif yang berbeda-beda. Bagi orang yang tidak menyetujui kebebasan modern (subjektif) tentunya lebih memilih kebebasan objektif dan berusaha untuk mendapatkan serta menyebarkan hal tersebut. Penolakan serta perlawanan ini dapat disebut sebagai resistensi. Resistensi

menurut (Newman 2002, dikutip dari Knowles, Linn 2004 hal. 4) adalah “Ketidakpatuhan terhadap suatu arahan”. Hal ini sesuai dengan bentuk tindakan yang dilakukan seseorang yang melawan kebebasan modern (subjektif). Karena pada umumnya kebebasan subjektif lebih diutamakan dalam sistem sosial di era modernitas cair sekarang ini.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa modernitas merubah banyak aspek. Salah satunya kebudayaan yang terus berlanjut kepada hal-hal yang di bawah pengaruh budaya yaitu sastra. Sastra sendiri mempunyai hubungan yang kuat dengan konsep modernitas, hal ini dikarenakan sastra mempunyai peran sebagai dokumen zaman (Endraswara, 2013, hal. 91). Dokumen zaman yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan sebuah karya sastra untuk merefleksikan kejadian ataupun merekam segala sesuatu yang ada dalam zaman itu seperti kondisi sosial, kehidupan sehari-hari ataupun sesuatu yang rumit seperti politik serta ideologi-ideologi yang secara tersirat ke dalam suatu karya baik dalam bentuk lisan maupun non-lisan. Endraswara (2013, hlm. 42) juga menjelaskan kemampuan sastra untuk menggambarkan suatu periode waktu “Momentum zaman dalam pengertian ini dapat merujuk pada periode dimana suatu konsep manusia tertentu dapat hidup bertahan. Momentum tradisi sastra juga dapat berarti pengaruh sastra”. Dapat dikatakan bahwa sastra juga memiliki nilai untuk merefleksikan suatu jaman atau era yang disebut “representasi”.

Akan tetapi, terdapat perbedaan karya sastra dengan dokumen yang ‘benar-benar’, atau memang mempunyai kegunaan utama untuk mencatat serta merekam sejarah seperti dokumen resmi ataupun buku non-sastra seperti buku

sejarah ataupun bentuk-bentuk yang lain, terletak pada cara penyampaian serta nilai informasi yang terkandung dalam karya tersebut. Pada dasarnya, dalam karya sastra kehadiran nilai-nilai estetika tidak dapat dipisahkan dari karya sastra itu sendiri merupakan hal yang sangat dihindari dalam dokumen resmi ataupun buku-buku sejarah karena penyampaian informasi yang tepat dan akurat lebih diutamakan, itulah yang membuat karya sastra membuat penikmatnya tidak bisa menerima mentah-mentah ataupun menikmatinya tanpa memikirkan motif atau alasan di balik penciptaan karya sastra tersebut, inilah yang disebut retorika. Retorika dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan juga sebagai seni dalam berbahasa. Endraswara (2013, hal. 69) juga menyatakan bahwa retorika merupakan bahasa khusus sastra dan merupakan elemen khusus sastra.

Penyampaian pemikiran-pemikiran manusia ataupun penggambaran suatu kondisi melalui karya sastra sering ditemukan dalam retorika karya sastra. Retorika yang menjadi kunci utama sebuah karya sastra terdiri dari tanda, kode ataupun sesuatu yang tidak tersurat juga merupakan komunikasi non-verbal yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran dan paham yang ada di dalam karya sastra tersebut tidak dapat diartikan 'mentah-mentah' atau secara langsung direpresentasikan begitu saja, disinilah semiotik dibutuhkan. Semiotik menurut Peirce sendiri merupakan studi yang mengkaji peran tanda dalam kehidupan sosial manusia terutama yang berhubungan ke logika (pemikiran manusia) dan pengalaman suatu individu sebagai dasar utama dalam semiotik itu sendiri (1983, dikutip dari Chandler 2007, hal. 3). Lagu yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia modern sekarang-pun mengandung banyak retorika.

Dimana di zaman sekarang lirik lagu-pun sering digunakan untuk menyebarkan pengaruh budaya ataupun menyampaikan kritik sosial serta pemikiran sang penulis. Salah satu sastrawan yang menyuarakan hal tersebut adalah Yasushi Akimoto lewat lagunya yang berjudul サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) dan ガラスを割れ (*Garasu Wo Ware*) yang dibawakan oleh idol group bentuknya yaitu Keyakizaka46. Penulis menggunakan 2 buah lagu tersebut dikarenakan karakteristiknya yang menunjukkan bentuk-bentuk resistensi kebebasan modern(subjektif) yang berbeda. Pada lagu *Silent Majority* kebebasan modern(subjektif) ditunjukkan oleh ke-enggan seseorang dalam bertindak dan penulis lirik mengkritik dan menyarankan untuk merubah hal tersebut, salah satu contohnya terdapat dalam potongan lirik *Silent Majority* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Jika kita menyerah sejak awal, lalu untuk apa kita lahir?”, yang menunjukkan bahwa banyak orang yang menyerah terhadap kebebasan(objektif) karena mereka sudah merasakan kebebasan(subjektif) sejak mereka lahir, dan mereka tidak ingin merubah hal tersebut. Lalu pada lagu *Garasu Wo Ware* kebebasan modern(subjektif) diserukan dengan kuat, dengan ajakan melawan terhadap sesuatu yang membatasi kita dan mengejar kebebasan(objektif) tersebut dengan mengorbankan apa saja, salah satu contohnya terdapat dalam potongan lirik *Garasu Wo Ware* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Jika kita menyerah sejak awal, lalu untuk apa kita lahir?”, yang menunjukkan bahwa banyak orang yang menyerah terhadap kebebasan(objektif) karena mereka sudah merasakan kebebasan(subjektif) sejak mereka lahir, dan mereka tidak ingin merubah hal tersebut.

Keyakizaka46 ini mendapat perhatian lebih dari banyak orang, tema yang selalu digunakan Yasushi Akimoto di dalam lagu-lagu idol bentukannya tidak berlaku di Keyakizaka46. Konsepnya yang terkesan misterius, *cool*, dan frontal yang jarang ditemukan di *Idol (idol group)* pada umumnya juga digambarkan dalam video klip serta seragam yang digunakan. Lagu-lagu yang dibawakan Keyakizaka46 sendiri sering menceritakan ataupun menyampaikan tentang kritik sosial, ideologi-ideologi ataupun kondisi kehidupan modern yang terkesan membatasi kebebasan saat ini. Konsep-konsep seperti ini biasanya hanya bisa ditemukan dalam grup band, penyanyi-penyanyi solo ataupun penyair yang memang bertemakan kritik sosial.

Untuk menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis, penulis membutuhkan teori semiotika Peirce untuk membedah lirik-lirik lagu yang penuh dengan retorika dan tanda-tanda yang mengandung nilai resistensi kebebasan modern. Penulis akan menggunakan teori semiotika tersebut karena teori semiotika Peirce terfokus menganalisa tanda lebih berdasarkan logika dan pengalaman manusia yang ada. Bentuk resistensi tersebut nantinya akan diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk nilai resistensi berdasarkan makna dibalik tanda-tanda yang ditemukan dan hasil dari interpretasi tanda tersebut akan menjadi bukti representasi resistensi kebebasan modern yang ada di masyarakat modern Jepang saat ini. Hal ini menjadi bukti fungsi karya sastra sebagai cerminan jaman akan ditunjukkan dengan nilai resistensi modern.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa Jumlah potongan lirik lagu yang mengandung nilai-nilai resistensi kebebasan modern dan apa jenis tandanya pada lirik lagu Keyakizaka 46 yang berjudul サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) & ガラスを割れ (*Garasu Wo Ware*) karya Yasushi Akimoto.
2. Bagaimana resistensi kebebasan modern direpresentasikan dalam lirik lagu Keyakizaka 46 yang berjudul サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) & ガラスを割れ (*Garasu Wo Ware*) karya Yasushi Akimoto.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jumlah potongan lirik lagu yang mengandung nilai-nilai resistensi kebebasan modern dan apa jenis tandanya pada lirik lagu Keyakizaka 46 yang berjudul サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) & ガラスを割れ (*Garasu Wo Ware*) karya Yasushi Akimoto.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan resistensi kebebasan modern direpresentasikan dalam lirik lagu Keyakizaka 46 yang berjudul サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) & ガラスを割れ (*Garasu Wo Ware*) karya Yasushi Akimoto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam penerapan pengkajian lagu menggunakan analisis puisi dengan tinjauan Semiotik khususnya untuk program studi sastra Jepang.

2. Manfaat Praktis

Menjadi salah satu referensi dalam penkajian lagu menggunakan analisis puisi dengan tinjauan semiotik, juga memberikan wawasan pembaca dalam medeskripsikan makna yang ada dalam lagu yang dipilih.

1.5 Definisi Istilah Kunci

1. Modernisme

Modernisme adalah kesadaran dari sebuah jaman, generasi, periode itu sendiri, yang terdiri dari fenomena kesadaran, gambaran kejayaan serta proyeksinya. Hal ini merupakan fakta secara sosiologi maupun idelogi (Lafebvre, 1995, hal. 1).

2. Kebebasan

Bentuk manifestasi dari kebutuhan manusia untuk lepas dari peraturan, sehingga dapat dikatakan bahwa kekakuan peraturan-lah yang menjadi dasar dari kebebasan manusia itu sendiri (Bauman, 2000, hal. 5).

3. *Idol*

Menurut Aoyagi *Idol* merupakan bentuk kapitalisme yang disimboliskan dengan menggunakan kostum indah, bernyanyi lagu romantis, penekanan mimpi dengan naratif mereka, tampil di panggung dengan efek pencahayaan bak dunia mimpi akan tetapi juga mengarahkan para penontonnya yang jatuh cinta terhadap mereka ke dunia fantasi yang berkemampuan untuk lari dari kenyataan dunia nyata (2005, dikutip dari Bestor V., Bestor.T. , Hal. 248)

4. Semiotika

Sebuah bidang ilmu yang mempelajari tanda ... tanda yang dipelajari bukan hanya tanda-tanda atau rambu-rambu yang kita temui setiap hari akan tetapi semua hal yang bisa berdiri sebagai sesuatu yang lain atau perwakilan akan suatu makna dalam kehidupan manusia sehari-hari lah yang dipelajari (Chandler, 2007, hal. 1-2).

5. *Liquid Modernity*

Liquid Modernity atau modernitas cair merupakan suatu bentuk modernitas yang bersifat waktu lebih berperan penting ketimbang ruang

karena modernitas cair menghancurkan sesuatu yang solid (Bauman, 2000, hal. 3). Tidak seperti modernitas sebelumnya dimana ruang berperan lebih penting sehingga menghambat jalannya waktu karena sifatnya yang solid. Sifatnya yang bertentangan dengan modernitas padat, dimana hasrat akan keteraturan serta rasionalitas sangat tinggi. Dalam era ini, manusia hidup dalam ketidak-pastian yang disebabkan oleh kebebasan.

6. Resistensi

Resistensi merupakan keinginan seseorang untuk melawan upaya orang lain yang berusaha membatasi pilihannya. (Brehm 1966, dikutip dari Knowles, Linn 2004 hal. 4), “Ketidak patuhan terhadap suatu arahan” (Newman 2002, dikutip dari Knowles, Linn 2004 hal. 4) atau “Insting untuk menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan atau berbahaya” (Arkowitz 2002, dikutip dari Knowles, Linn 2004 hal. 4). Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa inti dari definisi resistensi merupakan reaksi yang bersifat melawan akan perubahan (Newman Knowles, Linn, 2004, hal. 4).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semiotik

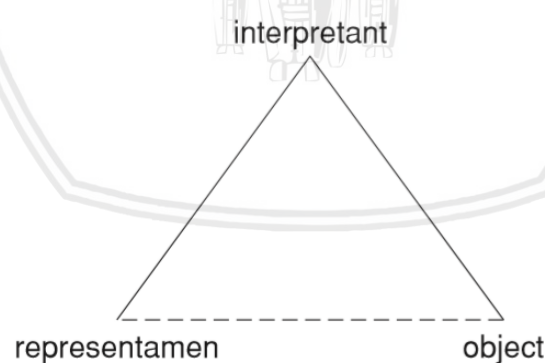
Menurut Saussure (1983, dikutip dari Chandler 2007, hal. 3) Semiotik berasal dari kata Yunani “*semeîon*” atau dalam bahasa Inggris diartikan sebagai ‘*sign*’. Semiotik secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah bidang ilmu yang mempelajari tanda (Chandler, 2007, hal. 1). Akan tetapi, tanda yang dipelajari dalam semiotik tersebut bukanlah tanda-tanda atau mungkin “rambu-rambu” yang kita lihat setiap hari akan tetapi semua hal yang bisa berdiri sebagai tanda atau perwakilan akan sesuatu makna dalam kehidupan sehari-hari manusia-lah yang kita pelajari. Seperti yang dikatakan Chandler (2007, hal. 2), semiotik tidak hanya melibatkan sesuatu yang kita anggap sebagai ‘tanda’ dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga apapun yang “mewakili” sebagai sesuatu yang lain. Dalam segi semiotik, tanda mengambil bentuk sebagai kata-kata, gambar, suara, gestur, dan objek. Semiotik mempelajari bagaimana sebuah makna tercipta dan bagaimana realita menginterpretasikannya. Menurut Wibowo (2013, hal. 8) “analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisis bersifat *paradigmatic*, dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik teks”, karena itulah analisis semiotik diperlukan dalam menganalisa lirik lagu Keyakizaka 46 untuk mendapatkan makna dibalik lirik yang ada.

Tokoh yang dapat dianggap sebagai penemu atau mungkin peletak batu pertama dalam ilmu semiotik adalah Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Perbedaan dari kedua tokoh tersebut adalah pengertian dan kegunaan dari semiotik tersebut, hal ini dikarenakan kedua tokoh tersebut juga memiliki background pendidikan serta bidang atau spesialisasi tersendiri. Peirce menyebut disiplin ilmu ini sebagai semiotik, sementara Saussure menyebutnya sebagai semiologi, akan tetapi sekarang kata semiotik merupakan payung besar atau mencakup semua dari disiplin ilmu ini (Chandler, 2007, hal. 3). Perbedaan pemahaman bidang ilmu dari kedua tokoh tersebut tidak hanya dari penamaannya saja melainkan juga dari pemahamannya. Hal ini dikarenakan kedua ahli ini berasal dari *background* pendidikan yang berbeda serta pola pemahaman tentang tanda yang berbeda. Peirce merupakan filsuf terkenal dan sarjana sastra dari Amerika dan dianggap sebagai pemikir argumentatif (Wibowo, 2013, hal. 17), sedangkan Saussure merupakan ahli linguistik dan juga merupakan ahli bahasa Indo Eropa dan Sansekerta yang saat itu merupakan sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan (Wibowo, 2013, hal. 20). Teori dari Saussure lebih terfokus kepada semiotika linguistik, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Saussure menjadikan bahasa (linguistik) sebagai fokus utama sistem tanda dalam teorinya (Yakin, Totu, 2014, hal.5), sedangkan Teori semiotik dari Peirce lebih terfokus ke Logika (pemikiran manusia) dan pengalaman suatu individu sebagai dasar utama dalam semiotik itu sendiri (Chandler, 2007, hal. 3) dan juga menurut Alex (2001, dikutip dari Wibowo, 2013, hal. 17), “teori semiotik dari Peirce disebut sebagai ‘*grand theory*’ dalam semiotika...disebabkan karena gagasan Pierce

bersifat menyeluruh”, hal ini dikarenakan batas analisis teori dari Pierce tidak hanya dalam lingkup linguistik saja melainkan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori semiotika milik Pierce untuk menganalisa tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu *Silent Majority* dan *Garasu wo Ware*.

2.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Berbicara mengenai teori semiotik milik Pierce, tidak seperti teori semiotik milik Saussure yang menggambarkan bahwa tanda terdiri dari dua elemen (diadik) yaitu *signified* dan *signifier*, akan tetapi Peirce menggunakan gambaran triadik elemen pembentuk tanda sebagai bentuk proses pembentukannya, yaitu representamen (R), interpretan (I), Object (O). Hubungan triadik tersebut digambarkan Peirce dalam bentuk segitiga dimensi tanda seperti ini :



Gambar 2.1 Diagram segitiga tanda Peirce (Sumber : Chandler, 2007, hal. 3)

Menurut Pierce (1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 29) hubungan proses pembentukan tanda dari ketiga elemen tersebut adalah :

A sign . . . [in the form of a representamen] is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent

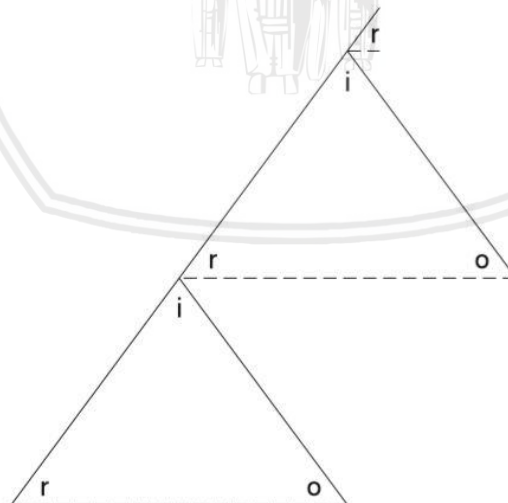
sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen.

Sebuah tanda...(dalam bentuk *representamen*) dalam kapasitas atau kasus tertentu merupakan sesuatu yang berdiri untuk yang hal lain. *Representamen* tersebut seakan-akan menyampaikan makna yang setara atau bahkan bisa arti yang lebih kompleks ke benak kita. Rasa atau benak tersebut bisa kita sebut sebagai *intepretant*, sedangkan hasil dari pemikiran kita dan rasa yang tersampaikan oleh tanda tersebut dapat kita sebut sebagai *object*. Untuk memenuhi syarat sebagai sebuah tanda, ketiga elemen tersebut sangatlah dibutuhkan. Tanda adalah sebuah kesatuan dari apa yang direpresentasikan (*object*), bagaimana hal itu direpresentasikan (*representamen*) dan bagaimana hal itu diinterpretasikan/ditafsir (*interpretant*) (Chandler, 2007, hal. 29). Chandler (2007, hal. 30-31) menjelaskan proses semiosis atau pembentukan tanda melalui gambaran salah satu muridnya yang berpendapat bahwa ketiga elemen yang membentuk fungsi tanda tersebut berperan seperti label pada sebuah kotak tak tembus pandang yang berisi sebuah objek. Pada awalnya, kita mengetahui fakta bahwa kotak tersebut dengan label diatasnya menunjukkan jika kotak tersebut berisi sesuatu di dalamnya, setelah itu kita membaca label dari kotak tersebut dan mengetahui apa yang terdapat di dalam kotak tersebut. Sama halnya dengan proses semiosis. Yang pertama kita perhatikan (*representamen*) yaitu kotak dan labelnya, hal tersebut mendorong sebuah perasaan dimana perasaan tersebut membuat kita menyadari bahwa ada sesuatu di dalamnya (*object*). Perasaan dan kesadaran tersebut serta pengetahuan tentang apa isi kotak tersebut dihasilkan oleh Interpretan.

Membaca label dari kotak tersebut sebenarnya hanyalah sebuah metafor dari proses pemaknaan atau penguraian tanda.

Proses '*semiosis*' atau bisa disebut proses penyatuan elemen tanda tersebut adalah merupakan proses dimana pepaduan sebuah entitas (*representamen*) dengan entitas lain (*object*), yang biasa disebut Peirce sebagai signifikasi (Wibowo, 2013, hal. 17). Proses signifikasi tersebut dapat menghasilkan proses yang tidak berkesudahan, karena dalam proses tersebut interpretan (*I*) dapat menjadi *representamen* (*R*) lalu menjadi interpretan (*I*) lagi berlanjut menjadi *representamen* (*R*) lagi dan seterusnya (Wibowo, 2013, hal. 19). Proses pembentukan tanda yang tidak terbatas tersebut dapat digambarkan seperti ini :

Gambar 2.2 Proses Semiosis yang tidak terbatas (Sumber : Chandler, 2007, hal. 32)



Selain itu, Peirce juga mengklasifikasikan tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks dan simbol yang dijelaskan dalam tabel dibawah :

Tabel 2.1 Pengklasifikasian tanda-tanda Peirce dan cara kerjanya (Sumber : Wibowo, 2013, hal. 19)

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- persamaan (kesamaan) - kemiripan	Gambar, foto, dan patung	- dilihat
Indeks	- hubungan sebab akibat - keterkaitan	- asap ----api - gejala----penyakit	- diperkirakan
Simbol	- konvensi atau - kesepakatan sosial	- kata-kata - isyarat	- dipelajari

Pengklasifikasian ini sering diartikan sebagai pengklasifikasian jenis tanda, akan tetapi sesungguhnya pengklasifikasian ini bukan digunakan untuk memberi jenis pada tanda melainkan menjelaskan perbedaan bentuk-bentuk relasi antara representamen (R) dengan object (O) ataupun dengan Interpretan (I) yang dalam metode Peirce hal ini disebut sebagai proses semiosis atau bisa disebut *signifier* dan *signified* dalam metode diadik milik Saussure (Chandler, 2007, hal. 36).

2.2.1 Tiga Elemen Pembentuk Tanda Semiotik Charles S. Peirce

1. Representamen

Representamen (R) Menurut Pierce (1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 29) Representamen adalah :

A sign . . . [in the form of a representamen] is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen.

Hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah wujud fisik tanda yang kita lihat pertama kali sebelum mengetahui apa arti dibalik sebuah bentuk perwujudan fisik tanda tersebut.

Representamen adalah satu dari tiga elemen pembentuk tanda dari teori semiotik milik Charles S. Peirce. Representamen sendiri adalah perwujudan bentuk dari tanda, yang biasa disebut beberapa pakar teori sebagai *sign vehicle* (Chandler, 2007, hal. 29). Akan tetapi, para ahli semiotika membedakan anatara tanda dan “*sign vehicle*” atau bentuk fisik sebuah tanda. Sebuah tanda lebih dari sekedar bentuk fisik-nya saja (*sign vehicle*) yang dalam teori semiotika Saussure disebut signifier dan dalam teori semiotika milik Peirce disebut sebagai representamen. Dikarenakan kedua hal tersebut hanya merupakan bentuk atau wujud dimana tanda itu ditemukan (seperti kata-kata yang diucapkan maupun yang tertulis), sedangkan sebuah tanda merupakan keseluruhan dari kesatuan yang bermakna (Chandler, 2007, hal. 30). Karena itulah dalam pembentukan tanda diperlukan sebuah *ground* (landasan basis pemikiran) atau bisa disebut persepsi dasar pembentukan suatu tanda. Tanpa *ground*, representamen sama sekali tak dapat diterima. *Ground* juga merupakan persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga representamen dapat dipahami. Apabila *ground* tidak ada, representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda.

2. Object

Object merupakan elemen kedua dari tiga elemen pembentuk tanda dari teori semiotik milik Charles S. Peirce. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan kata-kata Pierce (1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 29) yang menjelaskan bagaimana peran *object* dalam hubungan ketiga elemen pembentuk tanda sebelumnya yang mengatakan “*The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have*

sometimes called the ground of the representamen.” Pierce (1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 29). Object merupakan sesuatu yang diwakili atau dirujuk oleh tanda. Biasanya Objek merupakan sesuatu yang lain dari tanda itu sendiri atau objek dan tanda bisa jadi merupakan entitas yang sama (Noth 1990, dikutip dari Wibowo, 2013, hal. 169). Chandler berpendapat bahwa Object berperan sebagai sebuah referensi dalam sistem pembentukan tanda milik Peirce (Chandler, 2007, hal. 29). Hal yang penting dari tanda adalah object dari sebuah tanda selalu tersembunyi...jika objek dapat diketahui secara langsung, maka tidak diperlukan adanya tanda untuk merepresentasikannya (Chandler, 2007, hal. 31). Menurut Peirce (Cobley, Jansz, 2002, dikutip dari Wibowo 2013, hal.169) ada dua jenis Object yaitu :

1. Object Representasi

Objek sebagaimana Direpresentasikan oleh tanda.

2. Objek Dinamik

Objek yang tidak bergantung pada tanda, Objek inilah yang merangsang penciptaan tanda.

3. Interpretan

Interpretan merupakan elemen ketiga atau terakhir dalam teori semiotik Peirce. Menurut Peirce interpretan adalah (1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 31) *“a sign . . . addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. The sign which it creates I call the interpretant of the first sign”*. Dari hal ini dapat ditangkap bahwa interpretan merupakan efek dari proses pembentukan tanda dalam pemikiran atau benak seseorang yang menerima dan memahami tanda yang dimaksud (Savan, 1988, hal.

40). Karena itulah tanda harus dipahami terlebih dahulu agar ia dapat berfungsi sebagai tanda, atau dapat dimaknai. Dengan kata lain, representasi bukanlah representasi jika ia tidak merepresentasikan sesuatu. Layaknya sebuah kata-kata tidak dapat merepresentasikan sesuatu jika kata-kata tersebut tidak dapat dipahami, bagaikan lukisan yang seakan-akan merepresentasikan sebuah subjek kepada seseorang yang dapat memahaminya. (Savan, 1988, hal. 40).

Sebagaimana representamen memiliki fungsi yang mirip dengan signifier dalam teori semiotik milik Saussure, interpretan milik Peirce-pun hampir menyerupai signified milik Saussure. Akan tetapi perbedaan interpretan dan signified milik Saussure adalah, interpretan sendiri tidak hanya berfungsi sebagai penanda atau “signified” dalam teori semiotika Saussure, sedangkan juga bisa berfungsi sebagai representamen untuk tanda di tingkat selanjutnya. *Interpretant* merupakan sebuah tanda yang ada dalam pikiran seorang penafsir dan bukan tanda. Menurut Chandler (2007, hal. 29), interpretan bukan merupakan sebuah penafsir akan tetapi “*sense*” atau kemampuan seseorang dalam merasakan tanda tersebut. Jakobson (1952, dikutip dari Chandler 2007, hal. 31) yang berpendapat bahwa arti sebuah tanda adalah tanda itu sendiri dapat dimaknai. Karena proses “*sense-making*” inilah makna dari sebuah tanda sendiri tidak ditemukan dari konten ataupun arti pada umumnya melainkan lahir dari sebuah proses interpretasi atau lahir dari apa yang dirasakan penafsir dari indra perasa yang menangkap sebuah tanda tersebut (Chandler, 2007, hal. 32). Karena Interpretanlah proses semiosis menjadi tidak terbatas. Sebagaimana sebuah proses interpretasi awal dapat direpresentasikan kembali (Chandler, 2007, hal. 31).

2.2.2 Klasifikasi Bentuk Tanda Charles S. Peirce

1. Ikon

Dalam tipologi tanda milik Peirce ikon merupakan yang pertama, dikarenakan ikon lebih mudah dipahami dibandingkan Indeks ataupun simbol. Menurut Peirce (1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 40), ikon adalah sebuah bentuk tanda yang merepresentasikan *object*-nya dengan kemiripannya. Ikon merupakan bentuk tanda yang mempunyai kemiripan “rupa” sehingga mudah dikenali oleh penerimanya (Wibowo, 2013, hal. 18). Atau bentuk dimana representamen menyerupai atau meniru objeknya (dari bentuknya, suaranya, kesan, rasa atau berbau sama), menjadi serupa atau mempunyai beberapa kualitas yang sama (Chandler, 2007, hal. 36).

Akan tetapi, tidak semua tanda yang representamenya memiliki kualitas yang mirip atau meniru objeknya menjadikan tanda tersebut murni sebuah ikon. Layaknya lukisan tidak hanya merupakan duplikat dari apa yang direpresentasikan, lukisan menyerupai apa yang mereka representasikan dalam beberapa aspek. Apa yang perlu kita sadari dari gambaran tersebut adalah hubungan dari keseluruhan bagian dari lukisan tersebut (Langer 1951, dikutip dari Chandler 2007, hal. 40). Apapun bentuk fisik dari sebuah tanda dapat dipersepsikan mirip dengan apa yang direpresentasikannya, hal itu sangat dipengaruhi secara konvensional dalam cara penggambarannya (Peirce 1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 41).

2. Indeks

Indeks merupakan bentuk dimana relasi antara tanda dan *object*-nya tidak sepenuhnya terlahir dari pemikiran seorang interpreter dan *object*-nya selalu nyata. Indeks selalu terhubung langsung dengan objectnya dimana terdapat hubungan fisik secara langsung. Tidak seperti ikon yang mempunyai kemungkinan dimana objectnya berupa sesuatu yang fiktif, indeks selalu mempunyai object yang nyata, dikarenakan indeks tidak didasarkan pada kemiripan sebuah tanda dengan objectnya (Peirce 1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 42). Jika Ikon didasari oleh persepsi (setidaknya) kemiripan antara tanda dan objectnya, maka Indeks didasari oleh (setidaknya) dirasakan adanya hubungan langsung antara tanda dan Objectnya (Chandler, 2007, hal. 37). Hubungan ini dapat bersifat fenomenal atau eksistensial melalui cara yang sekuensial atau kausal. Contohnya jejak kaki pada pasir yang menandakan jika ada seseorang yang telah melewati pasir tersebut atau tamu di rumah (Wibowo, 2013, hal. 18).

3. Simbol

Simbol adalah kondisi dimana sebuah tanda yang mengacu kepada objectnya melalui hukum (aturan), biasanya berbentuk seperti asosiasi ide-ide umum yang beroperasi, yang mengakibatkan tanda tersebut direpresentasikan mengacu ke object tersebut, hal ini direpresentasikan berdasarkan peraturan atau koneksi kebiasaan. Simbol terhubung dengan objectnya berdasarkan ide dari pikiran yang menggunakan simbol tersebut, yang tanpa ide tersebut hubungan

tersebut tidak akan ada (Peirce 1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 39). Simbol merupakan tanda konvensional, atau tergantung pada suatu kebiasaan.

Peirce juga menyatakan bahwa tanda linguistik (kata-kata) sebagian besar merupakan simbol karena hal tersebut bersifat konvensional dan arbitrer. Simbol juga tidak terbatas hanya pada kata-kata meskipun semua kata-kata dan kalimat dalam buku serta tanda konvensional lainnya merupakan simbol. Simbol merupakan kondisi dimana tanda memiliki arti khusus atau kecocokan untuk merepresentasikan sesuatu dimana hal itu tidak lain merupakan kebiasaan, disposisi, atau aturan umum efektif lainnya sehingga direpresentasikan sedemikian rupa. Contohnya kata 'manusia', rangkaian kata tersebut tidak sedikitpun seperti seorang manusia atau terdengar seperti berhubungan dengan entitas manusia itu sendiri (Peirce 1931, dikutip dari Chandler 2007, hal. 39). Tidak seperti bentuk tanda lainnya simbol tidak memerlukan kemiripan atau koneksi apapun dengan objeknya, simbol menyatakan sesuatu ketimbang menjelaskan sesuatu yang spesifik.

Sebagaimana karya sastra dipenuhi dengan retorika yang menyebabkan banyaknya gaya bahasa serta munculnya tanda-tanda yang dapat direpresentasikan dalam karya sastra (dalam kasus ini berupa lirik lagu Keyakizaka 46) pendekatan semiotika sangat diperlukan. Dikarenakan object dari tanda tidak dapat ditemukan tanpa proses perepresentasian, hal tersebut juga berlaku dalam lirik lagu yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2013, hal. 8) yang mengatakan “analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk

merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu.

Pendekatan semiotika Peirce juga dibutuhkan untuk pengklasifikasian bentuk tanda yang merepresentasikan resistensi kebebasan modern yang ditemukan dalam lirik lagu Keyakizaka 46. Tanda-tanda tersebut dibagi berdasarkan hubungan antara tanda dan objectnya menjadi tiga bentuk yaitu ikon, indeks dan simbol.

2.4 Liquid Modernity

Liquid modernity atau modernitas cair merupakan teori modernitas yang dikemukakan oleh Zygmunt Bauman. *Liquid* atau dalam bahasa Indonesia cairan, menurut Bauman sangat cocok untuk mendeskripsikan kondisi modernitas saat ini (Bauman, 2000, hal. 2). Pendapat ini dikemukakan Bauman setelah memahami arti kata *Liquid* atau cairan itu sendiri. *Liquid* atau cairan tidak seperti benda solid ia tidak bisa mempertahankan wujudnya, cairan tidak mengikat ruang dan waktu sedangkan benda solid memiliki kualitas yang bersifat sebaliknya, ia dapat mempertahankan wujudnya dan mengikat ruang dan waktu (Menahan aliran waktu atau menjadikannya tidak relevan). *Liquid* atau cairan tidak dapat mempertahankan bentuknya untuk waktu yang lama dan konstan akan perubahan, karena itu *Liquid* atau cairan sangat memperhitungkan aliran waktu ketimbang ruang yang mereka tempati, karena ruang tersebut hanya ditempati untuk sesaat. Pada akhirnya, solid membatalkan waktu sedangkan cairan sebaliknya, dikarenakan waktu sangat berperan dalam bentuk cair (ibid, hal. 2). *Liquid* juga mempunyai mobilitas yang

tinggi, tidak seperti benda solid yang mudah dihentikan dan juga bisa melewati banyak rintangan. Jika bentuk cair bertemu dengan sesuatu yang solid ia hampir tidak ada dampak yang dialami oleh bentuk cair tersebut, sedangkan bentuk padat jika bertemu dengan sesuatu yang cair, jika benda solid tersebut masih dapat mempertahankan bentuknya maka ia akan menjadi lembab atau basah kuyup. Mobilitas cairan jugalah yang seakan-akan menggambarkan bahwa bentuk cair tersebut bersifat ringan ketimbang benda solid yang terlihat lebih berat dan padat. (ibid, hal. 2). Ringan disini diasosiasikan dengan ketidak berbobotan atau ketidak konsistenan. Sifat-sifat *Liquid* atau cairan inilah yang mengukuhkan Bauman untuk memilih kata tersebut sebagai metafor yang pas untuk memahami sifat modernitas saat ini (ibid, hal. 2).

Lalu relasi antara sifat dari *liquid* dan modernitas tersebut dan juga mengapa modernitas tersebut dianggap cair, hal itu dapat ditelaah dari pemahaman modernitas milik Bauman. Menurut Bauman era modernitas tiba sebelum era *liquid modernity*, jiwa dari modernitas yang ada di masyarakat bersifat kaku dan stagnan serta terkesan menolak adanya perubahan serta bersifat mencetak (mendikte) dikarenakan hal tersebut telah membeku karena dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (ibid, hal. 3). Sosiologi klasik juga sering terfokus dalam sifat modernitas yang kaku, contohnya Marx yang menekankan munculnya kapitalisme, berkuasanya logika komoditi, munculnya formasi kelas baru yang memecah belah masyarakat ke dalam dua kepentingan pokok dan yang utama adalah dimensi keagenan kelas dalam revolusi dan perubahan sosial (Robet, 2016, hal. 143). Dari

sanalah Bauman menangkap bahwa kata solid atau kaku sangat cocok sebagai gambaran kondisi pada saat itu.

Bauman tidak seperti para peneliti modernitas yang lain, yang menganggap bahwa dalam proses modernitas terdapat jeda (*break*) yang signifikan dalam proses sehingga menyebutnya *post-modern* atau apa yang ada “setelah” modern. Menurut Bauman, proses perubahan masyarakat modern dari solid menjadi liquid merupakan sifat dasar dari modernitas itu sendiri, jadi bukannya modernitas itu berhenti akan tetapi merupakan lanjutan dengan bentuk yang berbeda. Bauman meyakini bahwa proses modernitas sendiri pada awalnya merupakan proses yang berujuan melikuidasi dari apa yang solid pada saat itu, dapat dipahami bahwa dari awal modernitas sendiri bersifat cair (Bauman, 2000, hal. 2-3). Karena pada era modern sendiri pembebasan dari apa yang seharusnya sudah tiada dan tidak diperlukan atau sesuatu yang menghambat jalannya waktu, proses penghancuran sesuatu yang sakral untuk lepas dari masa lalu (Ibid, hal. 3). Dalam segi mental, Bauman menggambarkan era modern itu sebagai perang terhadap magis dan misteri serta usaha untuk membebaskan diri dari hal-hal itu demi mengukuhkan logika dan kebebasan (Robet, 2016, hal. 142).

Sesuatu yang solid dan harus dicairkan pertama serta bersifat sakral adalah kesetiaan akan tradisi, peraturan-peraturan adat (tradisional) serta kewajiban-kewajiban yang bersifat mengikat dan irelevan. Hal ini dilakukan bukan untuk menghancurkan dan menghilangkan peran solid untuk seterusnya melainkan demi meletakkan dasar baru yang lebih solid dari sebelumnya (Ibid. Hal. 3-4). Contohnya, sistem ekonomi yang terlepas dari politik tradisional, ke-etisan dan budaya yang

mengikat, sistem tersebut mendapatkan dasar baru, dasar yang lebih solid dari sebelumnya yang tidak bisa terganggu oleh sesuatu yang irelevan sesuatu yang tidak berhubungan dengan sistem ekonomi itu sendiri. Selain sistem ekonomi, sistem-sistem yang lain pun ikut berevolusi dan proses tersebut tetap berjalan sampai sekarang (Ibid. Hal. 4).

Contoh-contoh lain perbedaan dan perbandingan modernitas padat dan modernitas cair menurut Robet (2016, hal. 149) dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 2.2 Perbandingan Modernitas Padat dan Modernitas Cair (Sumber: Robet, 2016, hal. 149)

Tipologi	Modernitas Padat	Modernitas Cair
Ciri Masyarakat	Dunia dan masyarakat yang serba transparan, berkembang secara linear ke arah progresifitas yang bisa diperhitungkan.	Dunia dan masyarakat yang berubah (tidak mesti berkembang) secara cepat ke arah yang tak dapat diperkirakan.
Dimensi Waktu	Ruang dan Waktu bersifat fungsional.	Waktu melampaui ruang.
Karakter Manusia	Manusia berdiri dalam otonomi dengan pendasaran norma, idea dan tatanan yang jelas dan kokoh.	Manusia teratomisasi; individu tanpa individualitas. Manusia bereaksi terhadap dunia tanpa pendasaran yang kokoh.
Manusia dan Tatanan	Manusia teradministrasi secara total. Kebebasan di dalam tatanan.	Kebebasan sekaligus bersama alienasi.
Intelektual	Regulator : mencari kebenaran umum, menyusun hukum-hukum dan memprediksi.	Penafsir : mendekatkan pengalaman sehari-hari ke dalam pemahaman mengenai dunia.
Kepemimpinan Politik	Pemimpin sebagai representasi yang ditugaskan untuk mengambil keputusankeputusan penting.	Pemimpin Sebagai Idola-idola.

2.5 Konsep Kebebasan Modern (*Modern Freedom*)

Di era modernitas cair ini, dimana semua hal terlepas dari sesuatu yang mengikatnya, dimana manusia tidak lagi hidup dalam sebuah “tatanan” yang

membatasi serta mengikat dalam kebiasaannya, manusia kekurangan sesuatu apa yang dapat mengarahkan hidupnya, berpindah dari hidup dimana penuh dengan tatanan serta arahan yang pasti menjadi sesuatu dimana manusia itu sendiri menentukan dan mengarahkan hidupnya ke arah yang ia inginkan (Bauman, 2000, hal. 7). Dalam kehidupan yang cair ini (*liquid life*) yang terbentuk dari perubahan pola pikir dasar dari masyarakat modern, manusia hidup dalam ketidak-pastian, perubahan dan konflik yang tiada henti (Robet, 2016, hal.144). Hal ini dikarenakan kita hidup dalam era dimana informasi berjalan cepat. Hal-hal yang baru selalu ada setiap harinya dan dengan mudah kita akan melupakan yang lama, hidup dalam kecepatan tanpa substansialitas, yang menyebabkan kita tidak dapat membentuk fondasi yang tetap dalam membangun kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Hal ini muncul dalam *liquid society* atau sistem sosial cair yang merupakan suatu masyarakat dimana tindakan dan perubahan dilakukan secara cepat dan tidak terkontrol (Ibid, hal. 145). Tugas baru yang dibebankan ke pundak dari individu yang bebas pada era ini adalah menggunakan kebebasan itu sendiri untuk menemukan pijakan, untuk menemukan dasar atau untuk menemukan tempat yang cocok untuk mereka tempati, dalam kata lain menemukan sesuatu yang dapat menjadi arahan atau patokan dalam hidupnya (Bauman, 2000, hal. 7).

Akibat dari perubahan yang terus menerus, dimana waktu menguasai semua bidang kehidupan ketimbang ruang, serta dampak dari kebebasan individu yang tidak mendasar yang hidup dalam ketidak pastian adalah disintegritas sosial. Hal ini benar-benar merupakan dampak yang jelas dari sifat modernitas yang baru, dimana diperlukannya penghancuran sesuatu yang mengikat, memagari dan

menghalangi. Bentuk kekakuan dan jaringan yang rapat dari ikatan sosial yang dapat mengakibatkan mengakarnya jaringan teritorial yang kuat serta bersifat stagnan perlu dihancurkan (Bauman, 2000, hal. 14).

Terlepas dari keuntungan yang didapat dari perubahan sistem dalam masyarakat modern berupa kebebasan individu yang tidak terbatas, tidak sedikit individu yang memilih untuk menyerahkan kebebasan tersebut demi mendapatkan kepastian, kejelasan serta arahan dalam hidupnya yang disebut *order* atau sebuah tatanan. Tatanan berarti monotonitas, keteraturan, pengulangan dan prediktabilitas. Hal berjalan dapat dikatakan berjalan dalam tatanannya jika hal tersebut berjalan sesuai dengan ekspektasi bukan alternatifnya, berjalan seperti yang kita duga dan tidak mungkin berjalan tidak sesuai apa yang diharapkan (Bauman, 2000, hal. 55). Hal tersebut merupakan sesuatu yang sulit didapat tanpa pengorbanan yang besar. Akan tetapi, sebagai individu yang bebas dan tidak terbatas hal tersebut juga merupakan suatu pilihan dalam hidup.

Hal tersebut dapat diperoleh dengan menyerahkan diri atau berpasrah ke dalam sistem sosial. Bauman mengatakan tidak ada cara lain selain menyerahkan diri ke dalam sistem sosial, dan tidak ada cara lain untuk mendapatkan pembebasan selain menyerahkan diri ke sistem sosial dan mematuhi normanya. Kebebasan tidak dapat diperoleh dari melawan sistem sosial (Bauman, 2000, hal. 20). Sistem sosial merupakan suatu mekanisme besar, sistem sosial merupakan nama lain dari saling menyetujui dan saling berbagi, akan tetapi juga kekuatan yang besar yang menjadikan sesuatu yang disetujui dan dibagi tersebut menjadi sakral. Sistem sosial merupakan sebuah kekuatan yang besar karena hal itu bagaikan alam sendiri, hal

tersebut ada sebelum kita datang dan akan tetap ada meskipun kita semua telah tiada. Hidup dalam sosial merupakan salah satu kunci utama untuk hidup bahagia (meskipun tidak selamanya) (Bauman, 2001, hal. 3). Hal ini seakan-akan merupakan sebuah ironi dimana kebebasan yang diserahkan oleh individu-individu demi mendapatkan keteraturan dan tatanan tersebut merupakan hasil dari penghancuran tatanan dan peraturan-peraturan serta birokrasi yang kaku dari era modern.

Alasan atau kunci utama dari tindakan tersebut terletak pada pemahaman apa makna sebenarnya kebebasan di era modernitas cair sekarang ini. Bauman (2000, hal. 16) mengatakan, tidak ada masalah dalam “*mass basis*”, untuk apa kebebasan tersebut jika tidak ada “*mass basis*” di dalamnya. “*Mass basis*” adalah sesuatu yang mengatur manusia baik secara langsung atau tidak langsung sehingga menuju kebiasaan atau patokan yang ada dalam hidup kita. Sederhanya hanya sedikit individu yang menginginkan kebebasan seperti itu, lebih sedikit lagi individu yang mau bertindak demi kebebasan seperti itu, dan hampir tidak ada yang yakin dan mengetahui pasti bagaimana kondisi dari “pembebasan dari sosial” dibandingkan kondisi mereka sekarang. Untuk “membebaskan”, secara harfiah berarti dilepaskan dari belenggu yang menghalangi dan mengganggu pergerakan sehingga “merasa bebas” untuk bergerak dan bertindak. Akan tetapi, untuk “merasa bebas” memiliki arti merasakan kondisi dimana tidak adanya kendala. Kendala yang dimaksud adalah rintangan, perlawanan atau hambatan yang menghalangi pergerakan maupun keinginan yang ada. (Ibid, hal. 16-17). Merasa bebas dari sebuah kendala, kebebasan untuk bertindak berarti tercapainya keseimbangan

antara keinginan, yaitu imajinasi dan kemampuan untuk bertindak. Seseorang merasa bebas saat imajinasinya tidak lebih besar dari hasratnya, dimana kedua hal tersebut diluar kemampuannya untuk bertindak. Karena itulah keseimbangan tersebut dapat dijaga dengan mengurangi imajinasi dan hasrat individu tersebut, atau memperbesar kemampuannya untuk bertindak. Selama keseimbangan tersebut terjaga kata “pembebasan” merupakan slogan yang tidak berarti (Ibid, hal. 16-17). Dari konsep keseimbangan tersebutlah kebebasan dipisahkan menjadi subjektif dan objektif serta pemisahan kebutuhan akan pembebasan secara subjektif dan objektif.

Penjelasan tersebut mengkuak mengapa masyarakat modern mau merelakan kebebasan-nya yang tidak terbatas demi mendapatkan tatanan dan keteraturan yang ada. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kebutuhan manusia akan kepastian dan keteraturan sangat susah ditemukan dalam era ini, dan satu-satunya mendapatkannya adalah dengan merelakan diri ke dalam sistem sosial dan menyatu ke dalam komunitas. Karena dengan merelakan kebebasannya ia mendapatkan apa yang diinginkan, lepas dari tekanan keambiguan serta ketidak-pastian. Seakan-akan untuk mendapatkan kebebasan dari hal tersebut kita harus merelakan kebebasan itu sendiri. Kebebasan yang tidak terkendali yang kita peroleh di era ini mengakibatkan kita hidup dalam individualitas, terlalu banyak pilihan dan kewajiban memilih dalam waktu yang cepat, dimana saat kita meminta pertolongan pada seseorang dan hanya memperoleh peringatan untuk menolong diri kita sendiri. Karena itulah komunitas seakan-akan merupakan surga yang hilang bagi manusia saat ini dan sangat diharapkan untuk kembali atau ditemukan lagi (Bauman, 2001, hal. 3). Katakanlah hal tersebut merupakan sesuatu yang imajiner, akan tetapi hal

tersebut lebih baik ketimbang realita kerasnya kehidupan dimana manusia terhampar dalam kebebasan yang tidak berdasar dan tidak terkendali, dan komunitaslah tempat dimana kita melepaskan realita yang ada dan hidup dalam imajinasi tersebut (Ibid. hal. 3).

Akan tetapi komunitas yang ada sekarang menuntut loyalitas secara total dan ada harga yang harus kita bayar untuk mendapatkan hak berada dalam komunitas, harga tersebut dibayar dengan kebebasan sebuah individu, contohnya otonomi, hak untuk menunjukkan diri dan hak untuk menjadi diri sendiri, dan jika kita membayar hal-hal tersebut menjadi salah satu dalam komunitas bukanlah hal yang susah didapatkan, serta dalam komunitas tersebutlah kita mendapatkan keamanan (Bauman, 2001, hal. 4). Dalam komunitas di sistem sosial kita mendapatkan pola dan rutinitas, serta berkat monotonitas serta peraturan yang ada manusia tahu bagaimana menghabiskan waktu, bagaimana berjalan di jalan tanpa ada petunjuk karena manusia sudah mengetahui patokan serta arahan dalam mengarahkan hidupnya. Hal-hal tersebut tidak dapat diperoleh diluar sistem sosial yang ada dimana segala sesuatu tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dikalkulasi (Bauman, 2000, hal. 20). Karena norma itu menghidupkan sebagaimana mereka mematikan, menghidupkan kepastian serta menghilangkan kekhawatiran, keraguan serta ketakutan yang ada sebagaimana mereka mematikan kebebasan yang ada dalam diri setiap individu (Ibid, hal. 21).

2.5.1 Subjective Freedom (Kebebasan Subjektif)

Kebebasan subjektif merupakan kebebasan dimana kondisi yang dirasakan sebenarnya sama sekali bukan kebebasan(objektif), akan tetapi hal tersebut nyata dan terasa dalam hidup. Salah satu pemicu hal ini adalah kegagalan seseorang memahami kondisi ketidak-bebasannya. Dampaknya adalah meskipun mereka jauh dari secara objektif disebut bebas (dijajah atau dimanfaatkan) mereka merasa seakan-akan tidak ada perasaan yang mendorong mereka untuk mencapai pembebasan dan melupakan kesempatan untuk menjadi benar-benar bebas (Bauman, 2000, hal 17). Dampak dari kebebasan tersebut adalah individu tersebut menjadi tidak kompeten dalam menilai kondisi dari penderitaan atau kondisi dimana ia terbelenggu, dan diperlukannya pemaksaan, dibujuk atau dipandu demi mencapai kebebasan yang sesungguhnya, dan besar kemungkinan hal tersebut mendapat penolakan mengingat usaha dan aksi yang dibutuhkan untuk memperoleh kebebasan tersebut (Ibid, hal. 17-18). Kunci dalam mencapai kondisi ini adalah mengurangi imajinasi atau hasrat individu tersebut dan menyeimbangkannya dengan kemampuan untuk bertindak, sehingga dorongan untuk mencapai keinginan untuk bebas tersebut sama sekali tidak ada. Salah satu contoh kebebasan subjektif adalah kondisi masyarakat dalam negara demokratis. Mereka tidak akan disebut masyarakat yang tidak bebas untuk memilih. Mereka memiliki hak untuk memilih siapa yang akan menjadi pemimpinnya, akan tetapi mereka harus mematuhi siapa saja pemimpin yang terpilih dari hasil pemilihan bebas tersebut, meskipun pemimpin tersebut bukan pilihannya.

2.5.2 Objective Freedom (Kebebasan Objektif)

Kemungkinan ini terjadi saat seseorang merasa harus memperjuangkan kebebasan tersebut. Hal ini ditemukan saat seseorang menilai keadaannya sebagai kondisi dimana keterikatan dan belenggu merupakan sesuatu yang menghalangi serta perlu untuk dihilangkan, sehingga dalam kondisi ini kebebasan patut diperjuangkan dan diperoleh. Imajinasi dan hasrat seseorang akan kebebasan yang menganggap hal tersebut patut untuk diperjuangkan. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang menilai kemampuannya untuk bertindak dan merealisasikannya demi memenuhi imajinasi dan hasratnya. (Bauman, 2000, hal. 18). Salah satu contoh kebebasan objektif yang kontras dari sifat kebebasan subjektif adalah, ketika seseorang ingin lepas dari sebuah tatanan, peraturan atau seseautu yang lain yang terasa mengikat dan membatasi kebebasan individu tersebut, sehingga keinginan untuk lepas yang disebabkan oleh hasrat atau imajinasinya yang meyakinkan individu tersebut terasa harus dilakukan. Contoh kebebasan objektif dalam kasus masyarakat modern ini adalah pembebasan suara media dan pers. Media dan pers yang terkadang dibungkam atau dibatasi suaranya oleh pemerintah demi suatu kepentingan merupakan bentuk pengekanan kebebasan objektif. Kondisi yang pada umumnya media dan pers tersebut mempunyai kebebasannya tiba-tiba dilarang dan dibatasi hanya karena suatu kepentingan, sehingga memancing rasa untuk mengusahakan dan memperoleh kebebasan tersebut dengan perjuangan dan pengorbanan yang bisa dilakukan.

2.6 Resistensi

Menurut pendapat Knowles dan Linn dalam bukunya yang berjudul *Resistance and Persuasion* kata resistensi mempunyai banyak arti. Beberapa diantaranya adalah “resistensi merupakan keinginan seseorang untuk melawan upaya orang lain yang berusaha membatasi pilihannya.” (Brehm 1966, dikutip dari Knowles, Linn 2004 hal. 4), “Ketidak patuhan terhadap suatu arahan” (Newman 2002, dikutip dari Knowles, Linn 2004 hal. 4) atau “Insting untuk menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan atau berbahaya” (Arkowitz 2002, dikutip dari Knowles, Linn 2004 hal. 4). Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa inti dari definisi resistensi merupakan reaksi yang bersifat melawan akan perubahan (Newman Knowles, Linn, 2004, hal. 4).

Di penelitian ini, kebebasan objektif dapat dianggap sebagai sebuah penolakan (resistensi) terhadap kebebasan modern yang bersifat subjektif. Dikarenakan sebagaimana diketahui bahwa kondisi kebebasan subjektif dimana seseorang menyeimbangkan imajinasi dan hasratnya sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan cara mengurangi imajinasi tersebut yang mengakibatkan sikap pasrah terhadap suatu keadaan. Sikap tersebut sangat bertentangan dengan kebebasan objektif dimana kebebasan objektif menyeimbangkan kemampuan dan imajinasi dengan cara menambah imajinasi tersebut sehingga muncul hasrat akan ketidak bebasan serta keinginan yang besar untuk mewujudkan kebebasan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brehm (1966, dikutip dari Knowles, Linn 2004 hal. 6) yang menyatakan sumber eksternal dari resistensi yaitu reaktansi, yang muncul akibat ancaman eksternal oleh seseorang terhadap kebebasan individu yang

lain. Hal ini muncul ketika orang lain membatasi kebebasan untuk memilih atau bertindak seseorang...yang mengakibatkan motivasi untuk menegakkan kebebasan tersebut.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai beberapa poin yang serupa, dimana hal ini digunakan sebagai referensi serta pembanding. Penelitian pertama adalah karya Rahmawati Afriyani mahasiswi program studi sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Brawijaya lulusan 2018 dengan judul “Resistensi Tokoh Katsushika Oei Terhadap Dominasi Patriarki Masyarakat Edo Dalam Anime *Miss Hokusai* Karya Sutradara Keiichi Hara”. Penelitian dari saudari Rahmawati menggunakan metode penelitian kualitatif yang juga digunakan penulis untuk meneliti penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut adalah gambaran dominasi patriarki yang terlihat dari bagaimana perlakuan masyarakat Edo terhadap beberapa tokoh dan bagaimana bentuk resistensi terhadap hal tersebut dari tokoh Katsushika Oei. Salah satu contohnya adalah tokoh Oei yang tidak mendapatkan pendidikan resmi untuk memperdalam ilmu melukisnya sedangkan teman laki-laknya mendapatkan hal tersebut, dan bentuk resistensinya terhadap sistem patriarki tersebut ditunjukkan dengan bagaimana ia bersikap tidak peduli dengan posisinya sebagai perempuan pada saat itu. Ia tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta melakukan penolakan terhadap nilai-nilai lain yang telah ditentukan untuk perempuan dan tetap

menjadi pelukis, dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan budaya patriarki saat itu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah nilai-nilai resistensi yang terdapat dalam kedua penelitian, baik dari penelitian ini dan penelitian yang ditulis oleh saudari Rahmawati Afriyani. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah fokus dari nilai resistensi yang ingin ditunjukkan serta materi utama dari penelitian. Resistensi yang ingin ditunjukkan dari penelitian saudari Rahmawati adalah resistensi dominasi patriarki yang terjadi pada zaman Edo dalam karya yang berbentuk animasi yang berjudul “*Miss Hokusai*”, sedangkan nilai resistensi yang ingin ditunjukkan oleh penulis adalah resistensi terhadap bentuk kebebasan subjektif (modern) dalam karya yang berbentuk lirik lagu dari Keyakizaka 46 yaitu *Silent Majority* dan *Garasu wo Ware*.

Penelitian kedua yang ditemukan adanya persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian milik C.Rahayu Agil Pratiwi mahasiswi program studi sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Brawijaya lulusan 2016 yang berjudul “Interpretasi penanda musim (*Kigo*) Berjenis Hewan dan Tumbuhan dalam *Haiku* Karya Matsuo Basho Melalui Semiotika Pierce”. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat 5 *kigo* berjenis *shokubutsu* (tumbuhan) dan 6 *kigo* *doubutsu* (hewan). *Kigo-kigo* tersebut baik yang berjenis *shokubutsu* (tumbuhan) dan *doubutsu* (hewan) memiliki interpretasi makna yang menunjukkan nilai khas dari suatu musim di Jepang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penggunaan teori semiotika Peirce dalam penelitian tersebut untuk mengkaji bahan yang diteliti. Persamaan yang lain juga ditemukan dalam metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah fokus utama dan bahan penelitian. Dalam Penelitian tersebut fokus utama dari penelitiannya adalah Konsep *Kigo* (penanda musim) yang berjenis hewan atau tumbuhan yang ada dalam bahan penelitian yaitu *Haiku* Karya Matsuo Basho, sedangkan penulis lebih terfokus dalam kebebasan modern yang ada dalam bahan penelitian yaitu lirik lagu Keyakizaka 46 *Silent Majority* dan *Garasu wo Ware*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian yang akan diteliti oleh penulis, sumber data dan teknik pengumpulan data yang akan diteliti serta analisis data yang telah terkumpul untuk menjawab masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa teks deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik. (Bogdan, Taylor 1992, dikutip dari Wibowo 2013, hal. 135). Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Isi laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan suatu penjelasan deskriptif pada pertanyaan-pertanyaan “mengapa”, “alasan apa” dan “bagaimana” (Wibowo 2013, hal.135).

Penelitian deskriptif bermaksud memberikan suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial yang dimaksud dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang

dimaksudkan dalam suatu permasalahan yang bersangkutan. (Malo, Trisnoningtias 1986, dikutip dari Wibowo 2013, hal. 135).

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah bahan atau subjek atau sesuatu dimana data diperoleh (Arikunto, 2013, hal. 172). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu Keyakizaka 46 yang berjudul *Silent Majority* dan *Garasu wo Ware* karya Yasushi Akimoto. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini terdiri dari referensi serta data-data yang mendukung seperti buku tentang semiotika, modernitas, kebebasan dan modernitas cair. Baik dalam bentuk cetak maupun non cetak.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan penelitian adalah mengumpulkan data. Pada proses pengumpulan data (Sugiyono, 2009, hal. 224). Dalam penelitian ini peneliti mengawalinya dengan membaca berulang kali dan secara intensif lirik lagu yang akan diteliti dalam penelitian ini. Setelah itu mengidentifikasi dan mengelompokkan secara keseluruhan bagian-bagian dari lirik lagu yang sekiranya dapat menjadi data untuk menjawab masalah penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014, hal. 224) analisis data adalah sebuah proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dari kesimpulan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa data-data yang diperoleh dalam pengumpulan data perlu dikategorikan, sehingga peneliti mengetahui data yang diperlukan dan tidak diperlukan. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk meneliti dan menganalisis data yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

1. Membaca lirik lagu Keyakizaka46 *Silent Majority* dan *Garasu wo Ware* karya Yasushi Akimoto secara intensif.
2. Menganalisis data primer berupa lirik lagu *Silent Majority* dan *Garasu wo Ware* yang sekiranya mengandung nilai resistensi kebebasan modern.
3. Membedakan jenis-jenis data yang diperoleh dari analisis lirik lagu yang mengandung nilai resistensi kebebasan modern menjadi jenis bentuk-bentuk tanda berdasarkan teori semiotika Peirce.
4. Mengidentifikasi tanda-tanda yang telah ditemukan dari data yang telah dipilah dan ditentukan jenisnya untuk menemukan objeknya

5. Menganalisis kembali objek dari tanda yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori kebebasan modern milik Bauman berdasarkan nilai resistensinya
6. Menghubungkan masing-masing nilai resistensi yang tercermin dalam lirik lagu dengan kejadian yang ada dalam masyarakat Jepang modern.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjabarkan temuan dan pembahasan mengenai data yang diteliti oleh penulis yaitu lirik lagu サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) dan ガラスを割れ (*Garasu wo ware*) karya Yasushi Akimoto. Hasil temuan dalam data tersebut akan digunakan dan dibahas untuk menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis.

4.1 Temuan dan Klasifikasi Jenis Tanda

Dalam sub-bab ini penulis akan membagi data yang diteliti, yaitu lirik lagu Keyakizaka 46 yang dipilih oleh penulis yaitu サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) dan ガラスを割れ (*Garasu wo ware*) karya Yasushi Akimoto menjadi beberapa bagian. Lirik dari lagu tersebut akan dipisah menjadi beberapa bagian dan diklasifikasikan menjadi salah satu dari tiga jenis bentuk tanda menurut teori semiotik milik Charles S. Peirce. Pembagian ini dilakukan untuk memperjelas jeda kalimat dalam lirik serta memudahkan dalam pengklasifikasian tanda dalam lirik yang diteliti, dimana tanda-tanda tersebut akan dianalisa dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan teori kebebasan modern (subjektif dan objektif) milik Zygmunt Bauman serta beberapa data tentang fakta lapangan mengenai kebebasan di Jepang yang berhubungan dengan makna dari lirik yang diteliti.

4.1.1 Temuan Tanda dan Jenis Relasinya Dalam Lirik Lagu サイレントマジョリティー (*Silent Majority*)

Dalam sub-bab ini penulis akan mengklasifikasikan jenis relasi tanda yang ada dalam lirik lagu サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) karya Yasushi Akimoto yang telah dibagi menjadi beberapa penggalan lirik. Dalam penggalan lirik tersebut akan dibagi lagi menjadi beberapa baris lirik lagu yang nantinya akan diklasifikasikan jenis relasi tandanya menggunakan teori semiotik klasifikasi bentuk tanda milik Charles S. Peirce

Penggalan 1

人が溢れた交差点を

どこへ行く？(押し流され)

Hito ga afureta kousaten wo

Doko e yuku? (oshinagasare)

Di persimpangan yang penuh dengan orang

Kemanakah engkau akan pergi ? (terbawa arus)

Dalam penggalan pertama lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda **simbol** dan **indeks**. Baris pertama merupakan simbol dikarenakan kalimat “persimpangan yang penuh dengan orang” menunjukkan gambaran kehidupan setiap manusia dalam era modernitas cair, dimana setiap manusia memiliki tugas untuk meng-individualisasi dirinya masing-masing. Lirik kedua merupakan indeks karena menunjukkan bentuk keraguan atau pertanyaan serta kritik terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat Jepang yang sering terbawa arus dalam proses individualisasi.

Penggalan 2

似たような服を着て

似たような表情で...

Nita you na fuku wo kite

Nita you na hyoujou de...

Menggunakan pakaian yang mirip

Menunjukkan ekspresi yang serupa

Dalam penggalan ke-dua lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik, penulis menemukan jenis relasi tanda **simbol** dalam kedua baris tersebut. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “menggunakan pakaian yang mirip” menunjukkan gambaran kehidupan sosial masyarakat Jepang yang sangat terpengaruh oleh budaya kolektivisme, dimana salah satu contohnya adalah berseragam atau cara berpakaian yang sama. Lirik kedua merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “menunjukkan ekspresi yang sama” hampir menunjukkan interpretasi yang sama dalam lirik pertama, yaitu gambaran kondisi masyarakat Jepang yang memiliki kecenderungan pola pikir atau sudut pandang yang sama untuk menilai sesuatu dalam proses sosialisasi. Hal ini juga merupakan pengaruh budaya kolektivisme.

Penggalan 3

群れの中に紛れるように歩いてる (疑わずに)

誰かと違うことに何をためらうのだろう

Mure no naka ni magireru you ni aruiteru (utagawazu ni)

Dareka to chigau koto ni nani wo tamerau no darou

Berjalan di dalam kawanan dengan lengahnya (tanpa mencurigai apapun)

Mengapa dirimu khawatir untuk menjadi beda dari orang lain

Dalam penggalan ke-tiga lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda **simbol** dan **indeks**. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Berjalan di dalam kawanan dengan lengahnya (tanpa mencurigai apapun)” menunjukkan gambaran individu yang secara tidak sadar bawah cara pandang atau hidup yang ia jalani merupakan jalan yang sama atau pola pikir yang sama. Hal ini terjadi akibat pengaruh lingkungan sosialnya ataupun dikarenakan individu tersebut dibesarkan dengan doktrin tersebut sejak kecil, yang mengakibatkan kehidupan individu tersebut telah diatur jalurnya dan individu tersebut belum sadar akan hal tersebut. Lirik kedua merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Mengapa dirimu khawatir untuk menjadi beda dari orang lain” menunjukkan pertanyaan serta kritik terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat Jepang yang sering takut atau ragu menjadi berbeda dalam lingkungan sosialnya. Kritik tersebut secara tidak langsung merupakan dampak atau efek dari emosi marah yang dirasakan. Karena kritik atau ungkapan tersebut terlahir dari sesuatu, **indeks** merupakan golongan tanda yang tepat bagi kalimat tersebut. Kata “mengapa” terkesan menyindir dan seakan-akan menyampaikan bahwa seharusnya masyarakat tidak takut untuk menjadi berbeda.

Penggalan 4

先行く人が振り返り列を乱すなど

ルールを説くけど, その目は死んでいる

Saki yuku hito ga furikaeri retsu wo midasu na to

Ruuru wo toku kedo sono me wa shinde iru

Orang-orang di depan berbalik dan berkata untuk tetap dalam barisan

Mereka mengajarkan peraturan itu, tapi mata mereka telah mati

Dalam penggalan ke-empat lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik, penulis menemukan jenis relasi tanda **simbol** dalam kedua baris tersebut. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “orang-orang di depan berbalik dan berkata untuk tetap dalam barisan” menunjukkan gambaran kehidupan sosial masyarakat Jepang dimana doktrin atau ajaran-ajaran yang memiliki nilai kolektivisme selalu diajarkan sejak dini terhadap anak-anak oleh individu yang lebih dewasa. Hal ini mengakibatkan kurangnya keterbukaan masyarakat Jepang akan sesuatu yang berbeda dan membatasi kebebasan seseorang dalam mengkespresikan hal tersebut. Lirik kedua merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Mereka mengajarkan peraturan itu, tapi mata mereka telah mati” menunjukkan gambaran kondisi masyarakat Jepang terutama masyarakat yang dianggap dewasa, dimana mereka baik yang mengajarkan ataupun yang mempraktekkan nilai-nilai kolektivisme dalam kehidupannya terkesan tidak mempunyai jati diri, dikarenakan proses kolektivisme itu sendiri mengutamakan kelompok sehingga menghambat atau bahkan menghilangkan kebebasan dalam proses individualisasi seseorang.

Penggalan 5

君は君らしく生きて行く自由があるんだ

大人たちに支配されるな

Kimi wa kimi rashiku ikite yuku jiyuu ga arunda

Otonatachi ni shihaisareru na

Kamu memiliki kebebasan untuk hidup semaumu

Jangan sampai dikendalikan oleh orang dewasa

Dalam penggalan ke-lima lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik, penulis menemukan jenis relasi tanda **ikon** dalam kedua baris tersebut. Baris pertama merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Kamu memiliki kebebasan untuk hidup semaumu” merupakan bentuk pendapat bagaimana seharusnya kondisi kehidupan sosial masyarakat Jepang yang ideal. Semua individu mempunyai kebebasan untuk hidup dengan caranya masing-masing, bukannya hidup dalam doktrin kolektivisme yang mengakibatkan ketidak-bebasan individu tersebut dalam mengekspresikan keinginannya. Lirik kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Jangan sampai dikendalikan oleh orang dewasa” merupakan pendapat serta kritik terhadap masyarakat Jepang yang menjunjung senioritas, dimana para masyarakat senior tersebut mempunyai kekuatan lebih dalam sistem sosial Jepang dan memanfaatkan kekuatan tersebut untuk mendoktrin nilai-nilai kolektivisme sehingga nilai tersebut tertanam kuat dalam individu-individu yang lebih muda. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak mengandung pesan khusus dibaliknya, hal itu sudah tersirat apa adanya dalam bentuk kalimat tersebut, karena itulah golongan tanda **ikon** sesuai dengan bentuk kalimat tersebut.

Penggalan 6

初めから そうあきらめてしまったら 僕らは何のために生まれたのか？

Hajime kara sou akiramete shimattara bokura wa nan no tame ni umareta no ka?

Jika kita menyerah sejak awal, lalu untuk apa kita lahir ?

Dalam penggalan ke-enam lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 1 baris lirik, penulis menemukan jenis relasi tanda **indeks** dalam baris tersebut. Baris tersebut merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Jika kita menyerah sejak awal, lalu untuk apa kita lahir ?” merupakan bentuk ekspresi kekecewaan dan kritik terhadap bagaimana kondisi kehidupan sosial masyarakat Jepang yang terpengaruh budaya kolektivisme. Banyak masyarakat Jepang yang tidak pernah atau bahkan tidak ingin memperjuangkan kebebasannya dalam menentukan cara hidupnya atau mengekspresikan sesuatu yang berbeda dari tatanan yang ada karena takut akan sanksi sosial yang ada maupun takut mengganggu keharmonisan yang ada.

Penggalan 7

夢を見ることは時には孤独にもなるよ

誰もいない道を進むんだ

Yume wo miru koto wa toki ni wa kodoku ni mo naru yo

Dare mo inai michi wo susumunda

Memiliki mimpi berarti terkadang kita harus merasakan kesepian

Berjalan di jalan yang kosong

Dalam penggalan ke-tujuh lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda **indeks** dan **ikon**. Baris pertama merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Memiliki mimpi berarti terkadang kita harus merasakan kesepian” menunjukkan gambaran konsekuensi jika seorang individu bersikeras memperjuangkan kebebasannya dalam proses individualisasi untuk hidup dengan caranya sendiri. Individu tersebut akan berhadapan dengan sanksi sosial yang diataranya pengecualian dalam proses sosialisasi dalam sistem sosial yang mengakibatkan kondisi keterasingan dan kesepian dalam hidupnya. Lirik kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Berjalan di jalan yang kosong” merupakan gambaran jalan hidup seorang individu dalam masyarakat Jepang yang berbeda dari kebanyakan individu di sekitarnya. Jalan hidup yang dipilih individu tersebut jarang dijalani atau bahkan tidak ada individu satupun yang menjalani jalan hidup tersebut di lingkungan sekitarnya, sehingga jalan tersebut digambarkan dengan kondisi sepi atau kosong.

Penggalan 8

この世界は群れていても始まらない

Yes でいいのか？

サイレントマジョリティー

kono sekai wa murete ite mo hajimaranai

Yes de ii no ka?

Sairento Majoritii

Meskipun dunia ini menjadi satu kawanannya, hal itu tidak memulai apapun

Apakah dirimu yakin dengan “iya”

Silent majority

Dalam penggalan ke-delapan lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 3 baris lirik penulis menemukan jenis relasi 2 tanda berupa **indeks** dan 1 tanda berupa **simbol**. Baris pertama merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Meskipun dunia ini menjadi satu kawan, hal itu tidak memulai apapun” menunjukkan ekspresi dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat Jepang saat ini. Kondisi masyarakatnya memiliki paham kolektivisme yang kuat, sehingga atas nama komunitas atau kelompok hampir semua individu memiliki pendapat yang sama dan dipaksa untuk mematuhi, hal ini sampai kapanpun tidak akan berubah jika setiap orang terus mempunyai pendapat yang sama. Lirik kedua merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Apakah dirimu yakin dengan ‘iya’” merupakan ekspresi kritik terhadap hidup seorang individu dalam masyarakat Jepang yang memiliki pendapat yang berbeda dari kebanyakan individu di sekitarnya akan tetapi terpaksa menyetujuinya atas nama kelompok atau komunitas. Seharusnya setiap individu mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihannya dan melakukannya tanpa rasa terpaksa. Di lirik ke-tiga ditemukan tanda berjenis **simbol** dikarenakan kalimat “*Silent majority*” merupakan suatu golongan atau kumpulan individu yang tidak menyuarakan pendapatnya secara publik. Dalam konteks penulisan ini individu atau golongan yang dimaksud merupakan individu atau golongan yang tidak setuju akan suatu keputusan dalam komunitas atau dalam lingkup sosialnya akan tetapi tidak berani mengungkapkan pendapatnya atau mungkin mengurungkan hal tersebut dikarenakan takut akan sanksi sosial yang ada. Hal ini mengakibatkan keterpaksaan individu-individu tersebut untuk menyetujui hal yang ada.

Penggalan 9

どこかの国の大統領が言っていた(曲解して)声を上げない者たちは賛成していると…

Doko ka no kuni no daitouryou ga itte ita (kyokkai shite) koe wo agenai monotachi wa sansei shite iru to...

Presiden suatu negara pernah berkata (arti yang salah) siapa yang tidak bersuara berarti setuju

Dalam penggalan ke-sembilan lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 1 baris lirik, penulis menemukan jenis relasi tanda **simbol** dalam baris tersebut. Baris tersebut merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Presiden suatu negara pernah berkata (arti yang salah) siapa yang tidak bersuara berarti setuju” merupakan bentuk simbolisasi dari pernyataan Donald Trump yaitu presiden Amerika Serikat pada saat pemilihan presiden 2016 di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa “*Silent majority*” akan mendukung penuh Trump dalam proses pemilihan dengan memilih Trump pada saat pemilihan berlangsung. Menurut salah satu jurnalis *Washington Post* Melinda Duncan berpendapat bahwa hal itu merupakan sebuah kesalahan besar dikarenakan selain pendukung Trump masih juga ada 10 juta lebih suara lain yang mendukung partai oposisi pada saat itu (Melinda, 2018, para. 3).

Penggalan 10

選べることが大事なんだ人に任せるな
行動しなければ No と伝わらない

*Eraberu koto ga daiji nanda hito ni makaseru na
Koudou shinakereba “No” to tsutawaranai*

Memilih adalah hal yang penting jangan serahkan hal itu pada orang lain
Jika dirimu tidak bertindak maka “No” milikmu tidak akan tersampaikan

Dalam penggalan ke-sepuluh lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **ikon** dan **indeks**. Baris pertama merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Memilih adalah hal yang penting jangan serahkan hal itu pada orang lain” merupakan pendapat bagaimana seharusnya semua masyarakat atau individu yang hidup dalam lingkungan sosial di Jepang lebih bebas dalam mengutarakan pendapatnya, bukannya menyetujui pendapat atau keputusan yang mengatas-namakan kelompok akan sehingga mengakibatkan hilangnya pendapat-pendapat pribadi yang lain. Lirik kedua merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Jika dirimu tidak bertindak maka ‘No’ milikmu tidak akan tersampaikan” merupakan gambaran konsekuensi bagi seorang individu yang tidak bertindak demi kebebasannya akan berpendapat. Dalam lirik tersebut dijelaskan bahwa pendapatnya tidak akan didengarkan, dikarenakan tidak adanya usaha dalam menyuarakan pendapat tersebut.

Penggalan 11

君は君らしくやりたいことをやるだけさ

One of them に成り下がるな

Kimi wa kimi rashiku yaritai koto wo yaru dake sa

One of them ni narisagaru na

Dirimu bisa menjadi dirimu sendiri, lakukan apa yang ingin kamu lakukan

Jangan terpengaruh oleh “one of them”

Dalam penggalan ke-sebelas lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **ikon** dari kedua baris

lagu tersebut. Baris pertama merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Dirimu bisa menjadi dirimu sendiri, lakukan apa yang ingin kamu lakukan” merupakan pendapat bagaimana seharusnya masyarakat atau individu yang hidup dalam lingkungan sosial di Jepang lebih bebas dalam melakukan apa yang mereka mau tanpa khawatir akan apapun. Dan lirik kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Jangan terpengaruh oleh ‘one of them’” juga merupakan pendapat bagi seorang individu yang seharusnya tidak terpengaruh oleh “one of them” yaitu lingkungan sekitarnya yang hidup dalam doktrin kolektivisme. Dan hidup dengan kebebasan sesuai dengan keinginan masing-masing setiap individu.

Penggalan 12

ここにいる人の数だけ道はある

自分の夢の方に歩けばいい

Koko ni iru hito no kazu dake michi wa aru

Jibun no yume no hou ni arukeba ii

Terdapat banyak jalan sebagaimana banyaknya orang

Lebih baik berjalan ke arah mimpimu sendiri

Dalam penggalan kedua-belas lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dan **ikon**. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Terdapat banyak jalan sebagaimana banyaknya orang” merupakan perumpamaan bahwa setiap individu dalam era modernitas cair ini mempunyai tanggung jawab dalam individualisasi dirinya masing-masing, dan dalam proses tersebut sebuah

individu seharusnya memiliki kebebasan dalam memilih bagaimana perannya dalam sistem sosial ataupun menentukan jalan hidupnya yang mungkin berbeda dari setiap individu yang lain. Lirik kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Lebih baik berjalan ke arah mimpimu sendiri” merupakan pendapat bagi seorang individu yang seharusnya bebas dalam menjalani kehidupannya masing-masing. Menjadi apa yang setiap individu inginkan dan melakukan apa yang setiap individu inginkan tanpa pengaruh atau paksaan lingkungan sekitarnya.

Penggalan 13

見栄やプライドの鎖に繋がれたようなつまらない大人は置いて行け

Mie ya Puraido no kusari ni tsunagareta you na tsumaranai otona wa oite yuke

Tinggalkan orang dewasa yang membosankan yang terikat dalam rantai penampilan dan harga diri.

Dalam penggalan ketiga-belas lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 1 Baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol**. Baris lagu tersebut merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Tinggalkan orang dewasa yang membosankan yang terikat dalam rantai penampilan dan harga diri” adalah perumpamaan bagaimana sikap masyarakat senior atau orang-orang dewasa dalam sistem sosial masyarakat Jepang yang sering terkesan memiliki harga diri lebih dikarenakan sistem senioritas yang kuat di Jepang. Hal ini juga merupakan ajaran kolektivisme yang tertanam dari individu-individu sebelumnya, dimana salah satu dampaknya merupakan pakaian atau penampilan yang seragam. Hal ini juga

dibanggakan oleh beberapa masyarakat Jepang sebagai gambaran harmonisasi atau ketiadaan konflik dalam sistem sosialnya.

Penggalan 14

さあ未来は君たちのためにある

No ! と言いなよ !

サイレントマジョリティー

Saa mirai wa kimitachi no tame ni aru

No! To ii na yo!

Sairento majoritii

Masa depan ada untuk dirimu

Katakan “No !” Pada mereka

Silent majority

Dalam penggalan keempat-belas lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 3 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa yaitu 2 tanda berupa **simbol** dan 1 tanda berupa **ikon** dari ketiga baris lagu tersebut. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Masa depan ada untuk dirimu” merupakan ungkapan bahwa masa depan adalah milik semua individu dan bukannya sebuah kelompok, dan diharapkannya aksi dari setiap individu di masa depan agar kebebasan tersebut dapat diperoleh. Di baris kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Katakan ‘No !’ Pada mereka” juga merupakan pendapat bagi individu-individu memiliki pendapat berbeda saat berpendapat dalam proses serta sistem sosial yang ada untuk selalu mengutarakannya dan tidak menyembunyikannya. Di baris ke-tiga ditemukan tanda berupa **simbol** diakarenakan kalimat “*Silent majority*”

disini dapat diinterpretasikan menjadi 2 makna, yang pertama merupakan bentuk kritik atau pendapat bagaimana seharusnya individu yang hidup dalam sistem sosial yang ada selalu berkata atau melakukan apa yang mereka inginkan, meskipun hal itu bertentangan dengan pendapat “*silent majority*”. Yang kedua merupakan kritik terhadap “*silent majority*” untuk bangkit bersuara dan lebih bebas dalam mengutarakan pendapatnya.

Penggalan 15

誰かの後ついて行けば傷つかないけど

その群れが総意だとひとまとめにされる

Dareka no ato tsuite yukeba kizutsukanai kedo

Sono mure ga soui da to hitomatome ni sareru

Jika dirimu hanya mengikuti seseorang, dirimu tak akan terluka

Tetapi kawanannya itu hanya setuju akan satu hal, dan dirimu akan menjadi salah satunya

Dalam penggalan kelima-belas lirik lagu *Silent Majority* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dari kedua baris lagu tersebut. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Jika dirimu hanya mengikuti seseorang, dirimu tak akan terluka” merupakan perumpamaan bahwa jika seorang individu mengikuti nilai yang ada maka individu tersebut tidak akan “terluka” atau selamat, yaitu selamat dari sanksi sosial yang ada. Di baris kedua merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Tetapi kawanannya itu hanya setuju akan satu hal, dan dirimu akan menjadi salah satunya” juga merupakan perumpamaan bagi individu-individu yang memilih untuk “tidak terluka”, bagaimana konsekuensi yang dihadapi jika memilih pilihan tersebut, yaitu kondisi dimana mereka dijadikan

satu oleh kawanannya yang ada. Dan pada saat itu juga pendapat mereka menjadi satu, yaitu pendapat yang mengatas-namakan kelompok serta kehilangan kebebasan untuk memperjuangkan nilai-nilai individualitasnya ataupun pendapatnya.

4.1.2 Temuan Tanda dan Jenis Relasinya dalam Lirik Lagu ガラスを割れ (*Garasu wo Ware*)

Dalam sub-bab ini penulis akan mengklasifikasikan jenis relasi tanda yang ada dalam lirik lagu ガラスを割れ (*Garasu wo Ware*) karya Yasushi Akimoto yang telah dibagi menjadi beberapa penggalan lirik. Dimana dalam penggalan lirik tersebut akan dibagi lagi menjadi beberapa baris lirik lagu yang nantinya akan diklasifikasikan jenis relasi tandanya menggunakan teori semiotik klasifikasi bentuk tanda milik Charles S. Peirce

Penggalan 1

川面(かわも)に映る自分の姿に吠えなくなってしまった犬は

Kawamo ni utsuru jibun no sugata ni hoenaku natte shimatta inu wa

Pantulan bayanganku dari permukaan sungai bagaikan anjing yang tidak bisa menggonggong

Dalam penggalan pertama lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 1 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dari baris lagu tersebut. Baris tersebut merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Pantulan bayanganku dari permukaan sungai bagaikan anjing yang tidak bisa menggonggong” merupakan perumpamaan dari individu yang kehilangan jati dirinya. Anjing yang seharusnya menggonggong-pun tidak menggonggong, hal ini juga menunjukkan selain individu tersebut kehilangan jati dirinya ia juga tidak bisa atau mungkin kehilangan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya.

Penggalan 2

餌もらうために尻尾振って

飼い慣らされたんだろう

Esa morau tame ni shippo futte

Kainara saretan darou

Mengibaskan ekorku untuk mendapat makanan

Aku rasa aku telah dijinakkan

Dalam penggalan kedua lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dari kedua baris lagu tersebut. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Mengibaskan ekorku untuk mendapat makanan” merupakan perumpamaan dari individu yang terpengaruh nilai kolektivisme sehingga individu tersebut melakukan apa yang kelompoknya perintahkan demi menjaga kelompok tersebut, sehingga individu tersebut terlihat sebagai anggota kelompok yang baik dan mendapat tempat kelompok tersebut. Di baris kedua merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Aku rasa aku telah dijinakkan” juga merupakan perumpamaan bagi sebuah individu yang telah takluk oleh nilai kolektivisme, dimana individu tersebut akan melakukan apa saja yang diperintahkan atau diputuskan oleh kelompoknya, yang terkesan seperti “jinak”.

Penggalan 3

噛みつきたい気持ちを殺して

聞き分けいいふりをするなよ

Kamitsukitai kimochi wo koroshite

Kikiwake ii furi wo suru na yo

Jangan menahan hasrat untuk meloncat dan menggigit

Jangan berpura-pura bertindak patuh

Dalam penggalan ketiga lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dan **ikon** kedua baris lagu tersebut. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Jangan menahan hasrat untuk meloncat dan menggigit” merupakan gambaran bagaimana seharusnya individu tersebut bertindak, meloncat dan menggigit merupakan perumpamaan dimana individu tersebut tidak lagi “jinak” yaitu bertindak dan bersuara demi kebebasannya. Di baris kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Jangan berpura-pura bertindak patuh” merupakan pendapat bagi sebuah individu yang patuh terhadap kelompoknya karena keterpaksaan untuk berhenti melakukan sesuatu karena rasa keterpaksaan.

Penggalan 4

上目遣いで媚びるために生まれて来たのか?

(HOUND DOG)

Uwametsukai de kobiru tame ni umarete kita no ka?

(Hound dog)

Merayu orang dengan mengangkat pandanganmu, apakah untuk ini dirimu dilahirkan ?

(Hound dog)

Dalam penggalan keempat lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dari kedua baris tersebut. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Merayu orang

dengan mengangkat pandanganmu, apakah untuk ini dirimu dilahirkan ?” merupakan perumpamaan dan kritik terhadap individu yang selalu melakukan sesuatu hanya demi kepentingan atau kepuasan kelompoknya. Dimana seharusnya setiap individu terlahir dengan mempunyai tanggung jawab dalam individualisasi dan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka lakukan serta hidup dengan cara yang mereka inginkan Di baris kedua merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “*Hound dog*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti anjing pemburu. Anjing pemburu dalam lagu ini bisa di intepretasikan dalam banyak makna. Makna pertama adalah gambaran anjing pemburu yang selalu mengikuti atau melakukan apa yang pemiliknya inginkan demi mendapatkan apa yang dia sendiri inginkan hal ini dapat menjadi perumpamaan akan kondisi seorang individu yang melakukan sesuatu demi orang lain atau sebuah golongan demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Makna kedua adalah perumpamaan dan kritik untuk seorang individu yang diumpamakan sebagai anjing pemburu ini untuk tidak selalu melakukan sesuatu demi kepentingan orang lain dan mengingatkan individu tersebut akan jati dirinya serta mengutamakan diri sendiri terlebih dahulu.

Penggalan 5

今あるしあわせにどうしてしがみつくんた？

閉じ込められた見えない檻から抜け出せよ

Ima aru shiawase ni doushite shigamitsukunda?

Tojikomerareta mienai ori kara nukedase yo

Mengapa kita berpegang teguh terhadap kebahagiaan yang dimiliki sekarang ?

Kita harus keluar dari penjara transparan yang menjebak

Dalam penggalan kelima lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **indeks** dan **simbol**. Baris pertama merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Mengapa kita berpegang teguh terhadap kebahagiaan yang dimiliki sekarang ?” merupakan ekspresi perasaan terhadap kondisi yang ada dan kritik terhadap individu yang selalu melakukan sesuatu hanya demi kepentingan atau kepuasan kelompoknya demi mendapatkan tempat dan kenyamanan semu dalam kehidupannya. Dimana seharusnya setiap individu lebih bebas dalam untuk melakukan apa yang mereka lakukan serta hidup dengan cara yang mereka inginkan tanpa ada rasa terpaksa. Di baris kedua merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Kita harus keluar dari penjara transparan yang menjebak” merupakan gambaran kondisi sosial Jepang bagi individu didalamnya yang terkesan kurang bebas, sehingga dianggap seperti penjara, serta sesuatu yang menghalangi kebebasan tersebut sering kali merupakan nilai-nilai sosial yang terpengaruh oleh budaya kolektivisme yang mengakibatkan hal tersebut bagaikan tidak terlihat atau bisa dianggap penjara yang berbentuk non-fisik.

Penggalan 6

目の前のガラスを割れ!

握りしめた拳で

Me no mae no GARASU wo ware!

Nigirishimeta kobushi de

Pecahkan kaca yang ada depanmu

Dengan kepalan tangan yang erat

Dalam penggalan keenam lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dan **ikon**. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Pecahkan kaca yang ada depanmu” merupakan gambaran kondisi bagaimana seharusnya individu tersebut menyikapi penjara transparan yang ada pada penggalan lirik sebelumnya, yaitu nilai-nilai atau aturan tak tertulis yang menghalangi kebebasan individu dengan cara melawan atau menolak hal tersebut. Di baris kedua merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Dengan kepalan tangan yang erat” merupakan pendapat bahwa individu yang terjebak dalam “penjara transparan” atau kaca tersebut untuk melawan dengan tekak yang kuat serta sekuat tenaga. Serta kalimat tersebut menunjukkan emosi marah atau ajakan dengan penuh emosi untuk memecahkan “kaca” atau peraturan tersebut.

Penggalan 7

やりたいこと やってみせろよ

おまえはもっと自由でいい 騒げ!

yaritai koto yatte misero yo

omae wa motto jiyuu de ii sawage !

Lakukan apa yang ingin dirimu lakukan

Lebih bebas lebih baik bagimu, mengamuklah !

Dalam penggalan ketujuh lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **ikon** dalam kedua baris tersebut. Baris pertama merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Lakukan apa yang ingin dirimu lakukan” merupakan pendapat bagi individu dalam sistem

sosial di era modern cair ini untuk hidup seperti apa yang kita inginkan. Di baris kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Lebih bebas lebih baik bagimu, mengamuklah !” merupakan pendapat bahwa individu yang hidup di era ini untuk lebih bebas, karena kebebasan tersebut lebih baik untuk setiap individu terutama dalam proses individualisasi, karena itulah kebebasan tersebut layak diperjuangkan dengan sekuat tenaga.

Penggalan 8

邪魔するもの ぶち壊せ!
夢見るなら愚かになれ
傷つかなかちゃ本物じゃないよ
Jama suru mono buchikowase!
Yume miru nara oroka ni nare
Kizutsukanakucha honmono ja nai yo
Pecahkan apa yang menghalangimu
Memiliki mimpi berarti menjadi nekat
Hal itu tidak nyata jika tidak menyakitkan

Dalam penggalan kedelapan lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 3 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **ikon**, **indeks** dan **simbol**. Baris pertama merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Pecahkan apa yang menghalangimu” merupakan pendapat bagi individu yang terkurung dalam nilai-nilai kolektif ataupun norma serta aturan yang menghalangi kebebasan individu tersebut untuk berjuang mendapatkan kebebasan yang diinginkan, dengan cara melawan dan menolak hal-hal tersebut. Di baris kedua merupakan **index** dikarenakan kalimat “Memiliki mimpi berarti menjadi nekat”

menunjukkan kondisi jika seorang individu memperjuangkan mimpinya sendiri atau keinginannya, bukannya keinginan orang lain atau suatu golongan. Dimana hal tersebut dapat dikatakan nekat karena berhadapan dengan banyak individu-individu lain dalam kehidupannya demi meraih hal tersebut. Di baris ketiga merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Hal itu tidak nyata jika tidak menyakitkan” menggambarkan konsekuensi yang dihadapi jika kita memperjuangkan kebebasan-kebebasan individu yang terperangkap dalam norma-norma ataupun nilai-nilai kolektif yang ada. Perjuangan tersebut akan dihadapkan dengan sanksi sosial yang berat seperti pengucilan ataupun keterasingan yang menyakitkan.

Penggalan 9

他人を見ても吠えないように
躑けられた悲しい犬よ

*Hito wo mite mo hoenai you ni
Shitsukerareta kanashii inu yo*

Agar tidak menggonggong terhadap orang asing
Dirimu telah menjadi anjing jinak yang menyedihkan

Dalam penggalan kesembilan lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dan **indeks**. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Agar tidak menggonggong terhadap orang asing” merupakan perumpamaan individu yang tidak melawan atau tidak menolak kehadiran atau invasi individu lain atau sebuah kelompok dalam kehidupannya ataupun dalam pengambilan sebuah

keputusan pribadi yang seharusnya hal-hal tersebut merupakan ranah pribadi setiap individu masing-masing. Di baris kedua merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Dirimu telah menjadi anjing jinak yang menyedihkan” menunjukkan ekspresi kekecewaan terhadap seseorang yang telah “jinak” atau takluk terhadap kondisi kehidupan yang terpengaruh oleh norma-norma serta nilai-nilai kolektif. Dimana hal tersebut membatasi kebebasan individu itu sendiri.

Penggalan 10

鼻を鳴らしすり寄ったら誰かに撫でられるか?

リードで繋がれなくてもどこへも走り出そうとしない

hana wo narashi suriyottara dareka ni naderareru ka?

Riido de tsunagarenakute mo doko e mo hashiridasou to shinai

Jika dirimu mengendus mendekat apakah ada seseorang yang membelaimu ?

Meskipun tanpa terikat rantai dirimu tak akan pergi kemanapun

Dalam penggalan kesepuluh lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **indeks** dan **simbol**. Baris pertama merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Jika dirimu mengendus mendekat apakah ada seseorang yang membelaimu ?” merupakan ekspresi kekecewaan terhadap seseorang yang telah selalu melakukan segala sesuatu yang harus dilakukan demi mendapatkan tempat dalam sebuah kelompok dalam sistem sosial, hal ini diumpakan bagaikan anjing yang seolah-olah berperilaku jinak dan bertindak seperti apa yang orang lain inginkan demi mendapatkan belaian. Di baris kedua merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Meskipun tanpa terikat rantai dirimu tak akan pergi kemanapun” merupakan gambaran

individu yang telah menanamkan nilai-nilai kolektif ataupun norma-norma yang mengekang lebih dari kebebasan individualnya, dimana individu tersebut tidak akan pergi ataupun melawan kondisi tersebut dikarenakan telah “jinak” ataupun tidak tahu apa yang harus dilakukan serta tidak tahu kemanakah ia harus pergi hal-hal yang membatasi bagaikan rantai anjing tersebut.

Penggalan 11

日和見(ひよりみ)主義のその群れに紛れていいのか?

(Hound dog)

Hiyorimishugi no sono mure ni magirete ii no ka?

(Hound dog)

Apakah dirimu yakin untuk terbawa dalam kawanan oportunisme itu ?

(Hound dog)

Dalam penggalan kesebelas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **indeks dan simbol**. Baris pertama merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Apakah dirimu yakin untuk terbawa dalam kawanan oportunisme itu ?” merupakan ekspresi kekecewaan dan kritik terhadap seorang individu yang telah “dijinakkan” oleh norma-norma dan nilai kolektif yang membatasi kebebasannya. Mereka hanya menjadi alat demi kepentingan golongan atau individu lain tersebut. Di baris kedua merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “*Hound dog*” merupakan gambaran ironi kehidupan anjing pemburu yang telah dijinakkan. Meskipun anjing pemburu melakukan sesuatu untuk pemiliknya demi keinginannya, ternyata pada akhirnya pemiliknyalah yang mendapatkan segalanya, dari anjing

tersebut. Dikarenakan anjing tersebut pada dasarnya tidak memiliki kebebasan sama sekali, sedangkan pemiliknya memiliki kebebasan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dari anjing tersebut.

Penggalan 12

すべて失っても手に入りたいものがある

がむしゃらになってどこまでも追い求めるだろう

Subete ushinatte mo te ni iretai mono ga aru

Gamushara ni natte doko made mo oimotomeru darou

Ada sesuatu yang ingin kudapatkan meskipun kehilangan segalanya yang kumiliki

Tidak peduli apapun akan Kukejar sampai manapun

Dalam penggalan kedua-belas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi 2 tanda berupa **ikon** dalam kedua baris lirik tersebut. Baris pertama merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Ada sesuatu yang ingin kudapatkan meskipun kehilangan segalanya yang kumiliki” merupakan gambaran seorang individu yang akan mengorbankan apapun, termasuk posisinya dalam sistem sosial dan kenyamanan yang individu itu dapatkan dari kelompok tersebut, demi kebebasan yang individu tersebut inginkan. Di baris kedua juga merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Tidak peduli apapun akan Kukejar sampai manapun” merupakan gambaran seorang individu yang mengejar kebebasan tersebut sampai manapun dan kapanpun tanpa peduli apa yang konsekuensinya serta apa yang menghalanginya.

Penggalan 13

抑圧のガラスを割れ!

怒り込めた拳で

Yokuatsu no GARASU wo ware!

Ikarikometa kobushi de

Pecahkan kaca yang menekanmu !

Dengan kepalan tangan penuh amarah

Dalam penggalan ketiga-belas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dan **indeks**. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Pecahkan kaca yang menekanmu !” merupakan gambaran kondisi bagaimana seharusnya individu tersebut menyikapi penjara transparan yang ada yaitu nilai-nilai atau aturan tak tertulis yang menekan kebebasan individu, dengan cara melawan atau menolak hal tersebut. Di baris kedua merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Dengan kepalan tangan penuh amarah” merupakan pendapat bahwa individu yang terjebak dalam “kaca yang menekan” tersebut untuk melawan dengan segenap perasaan yang ada, terutama amarah sebagai individu yang telah diperalat dan dibatasi kebebasannya. Serta kalimat tersebut menunjukkan efek dari emosi marah atau ajakan dengan penuh emosi untuk memecahkan “kaca” atau peraturan tersebut

Penggalan 14

風通しをよくしたいんだ俺たちはもう犬じゃない 叫べ!

Kazetooshi wo yoku shitainda oretachi wa mou inu ja nai sakebe !

Ingin ku nyatakan jika kami bukan lagi anjingmu, berteriak !

Dalam penggalan keempat-belas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 1 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **indeks**. Baris pertama merupakan **indeks** dikarenakan kalimat “Ingin ku nyatakan jika kami bukan lagi anjingmu, berteriak !” merupakan ekspresi kemarahan dan bentuk ajakan terhadap individu yang berada dalam pengaruh nilai-nilai kolektif ataupun norma yang membatasi kebebasan mereka, untuk melawan hal-hal tersebut.

Penggalan 15

偉い奴らに怯むなよ!

闘うなら孤独になれ

群れてるだけじゃ始まらないよ

Erai yatsura ni hirumu na yo!

Tatakau nara kodoku ni nare

Mureteru dake ja hajimaranai yo

Berhenti berlindung di orang-orang penting !

Jika melawan maka kucilkan dirimu

Tidak ada yang terjadi jika hanya menyatu dalam kawan

Dalam penggalan kelima-belas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 3 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dan **2 ikon**. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Berhenti berlindung di orang-orang penting !” merupakan gambaran individu yang selalu bergantung terhadap sistem sosial yang ada atau individu individu yang lain yang memiliki status lebih tinggi ketimbang dirinya. Di baris kedua merupakan **ikon**

dikarenakan kalimat “Jika melawan maka kucilkan dirimu” merupakan pendapat bahwa individu yang siap berjuang demi kebebasannya seharusnya berani melepaskan diri dari kelompok-kelompok yang ada ataupun seseorang yang memiliki status lebih tinggi darinya, dan berjuang sendiri demi hal tersebut. Di baris ketiga merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Tidak ada yang terjadi jika hanya menyatu dalam kawanannya” merupakan pendapat bahwa kebebasan yang diinginkan sebuah individu tidak dapat diperoleh jika individu tersebut selalu menjunjung tinggi nilai kelompok. Karena hal tersebut akan menghambat atau bahkan menghilangkan kebebasan setiap individu di dalamnya.

Penggalan 16

想像のガラスを割れ!

思い込んでいるだけ

Souzou no GARASU wo ware !

Omoikonde iru dake

Pecahkan kaca ilusi !

Dengan sepenuh hati

Dalam penggalan keenam-belas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dan **ikon**. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Pecahkan kaca ilusi !” merupakan gambaran kondisi bagaimana seharusnya individu tersebut menyikapi kaca transparan yang berada didalam pikiran setiap individu. Kaca yang menyebabkan individu tersebut tidak bisa memperoleh kebebasan yaitu rasa khawatir atau ketakutan untuk berdiri sendiri dan bukan atas nama

kelompok. Di baris kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Dengan sepenuh hati” merupakan pendapat bahwa individu yang terjebak dalam “kaca” tersebut untuk melawan dengan segenap perasaan yang ada dan sepenuh hati.

Penggalan 17

やる前からあきらめるなよ

おまえはもっとおまえらしく 生きろ!

Yaru mae kara akirameru na yo

Omae wa motto omaerashiku ikiro!

Jangan menyerah sebelum memulai

Hiduplah lebih seperti dirimu sendiri

Dalam penggalan ketujuh-belas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **ikon** dalam kedua baris lirik tersebut. Baris pertama merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Jangan menyerah sebelum memulai” merupakan gambaran kondisi bagaimana seharusnya sikap individu yang terkekang tersebut dalam menghadapi bagaimana kondisi kehidupan sosial masyarakat Jepang yang terpengaruh budaya kolektivisme. Dimana banyak masyarakat Jepang yang tidak pernah atau bahkan tidak ingin memperjuangkan kebebasannya dalam menentukan cara hidupnya atau mengekspresikan sesuatu yang berbeda dari tatanan yang ada karena takut akan sanksi sosial yang ada maupun takut mengganggu keharmonisan yang ada. Baris kedua juga merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Hiduplah lebih seperti dirimu sendiri” merupakan pendapat bagaimana seharusnya setiap individu menjalani hidup dan pilihannya, yaitu sesuai dengan keinginannya masing-masing.

Penggalan 18

愛の鎖引きちぎれよ

齒向かうなら背中向けるな

Ai no kusari hikichigire yo

Hamukau nara senaka mukeru na

Putuskan rantai cinta

Jika melawan maka balikkan punggungmu

Dalam penggalan kedelapan-belas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dan **ikon**. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Putuskan rantai cinta” merupakan perumpamaan tindakan yang harus dilakukan seorang individu dalam memperjuangkan keinginannya atau kebebasannya yaitu dengan cara keluar dari zona amannya. Dimana zona aman tersebut merupakan kelompok individu-individu kolektif yang mengutamakan keharmonisan “dalam” kelompok tempat individu tersebut berada. Baris kedua merupakan **ikon** dikarenakan kalimat “Jika melawan maka balikkan punggungmu” merupakan pendapat bagaimana seharusnya setiap individu yang siap memperjuangkan kebebasan individunya untuk berani membalikkan badan melawan arus dan melawan kondisi yang ada.

Penggalan 19

温もりなんかどうだっていい

吠えない犬は犬じゃないんだ

Nukumori nanka dou datte ii

Hoennai inu wa inu ja nainda

Untuk apalah kehangatan itu

Anjing yang tidak menggonggong bukanlah anjing

Dalam penggalan kesembilan-belas lirik lagu *Garasu wo ware* yang terdiri dari 2 baris lirik penulis menemukan jenis relasi tanda berupa **simbol** dalam kedua baris lirik tersebut. Baris pertama merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Untuk apalah kehangatan itu” merupakan perumpamaan kesiapan individu yang mengejar kebebasannya untuk melepaskan keharmonisan yang selama ini dirasakan dalam kelompok yang dihuni individu tersebut sebelumnya. Baris kedua juga merupakan **simbol** dikarenakan kalimat “Anjing yang tidak menggonggong bukanlah anjing” merupakan gambaran dan kritik bahwa individu yang tidak mempunyai kebebasan atau tidak bersuara serta memperjuangkannya tidak bisa disebut sebagai suatu individu, sama halnya dengan anjing yang memiliki identitas sebagai hewan yang menggonggong akan tetapi tidak menggonggong atau tidak bisa melakukannya bisa dikatakan bahwa identitas anjing tersebut bukanlah anjing sepenuhnya.

4.1.3 Interpretasi Nilai-nilai Resistensi Kebebasan Modern Yang Terkandung Dalam Potongan Lirik Lagu サイレントマジョリティー (*Silent Majority*) dan ガラスを割れ (*Garasu wo ware*)

Dalam sub-bab ini penulis akan meneliti dan mengklasifikasikan intrepretasi kebebasan modern yang ditemukan dari kedua lirik lagu tersebut menjadi beberapa kategori berdasarkan bentuk resistensinya. Nilai yang mengalami resistensi dari kedua lagu tersebut. Kategori tersebut adalah :

1. Resistensi terhadap peraturan atau norma yang mengekang kebebasan individu
2. Pemenuhan hasrat atau imajinasi dengan tindakan

3. Pelepasan diri terhadap perlindungan dan nilai positif yang didapatkan dari sistem sosial

Dari lirik lagu サイレントマジョリティー (Silent Majority) penulis menemukan 9 penggalan lirik yang menurut penulis menginterpretasikan nilai resistensi kebebasan modern dan dari lirik lagu ガラスを割れ (Garasu wo ware) penulis menemukan 21 penggalan lirik lagu yang menginterpretasikan nilai resistensi kebebasan modern, yang menjadikan jumlah total dari baris lirik lagu yang menginterpretasikan resistensi kebebasan modern dari keseluruhan kedua lirik lagu tersebut menjadi 30 penggalan lirik.

1. Resistensi Terhadap Peraturan Atau Larangan Yang Mengekang Kebebasan Individu

Peraturan dan larangan dan larangan yang dicakup penulis terdiri dari yang tertulis maupun tidak tertulis. Hal-hal ini dipatuhi oleh masyarakat demi mendapatkan kehidupan yang ideal yang diinginkan akan tetapi membatasi kebebasan individu penghuninya, dikarenakan sudah menjadi tugas bagi setiap individu untuk menentukan arah hidupnya dengan cara memilih tempat untuk ditinggali dan dipatuhi (Bauman, 2000, hal.7). Perlawanan atau resistensi terhadap peraturan serta norma yang ada berarti juga melawan sistem sosial yang individu tersebut pilih untuk ditinggali. Hal yang menjadi fokus pembahasan di poin ini adalah nilai resistensi terhadap sistem sosial Jepang yang bersifat kolektif. Resistensi atau perlawanan terhadap sistem sosial atau kelompok (sistem kolektif) serta mengutamakan diri sendiri (individualisme) dalam masyarakat Jepang merupakan sesuatu yang melanggar norma masyarakat dan kurang diterima.

Kolektivisme sendiri sudah lama berlangsung di Jepang, karena masyarakat Jepang sendiri memiliki sifat homogenitas yang kuat. Dalam kelompok yang memiliki sifat homogenitas yang kuat, maka kelompok tersebut berbagi nilai, kepercayaan, bahasa dan peraturan yang sama. Mereka merasakan tidak adanya keperluan untuk mengideologikan pemikiran mereka masing-masing dan berdebat dengan orang lain (Itoh, 1991, hal. 3). Bisa dikatakan juga bahwa masyarakat Jepang sudah terbiasa dengan hidup tanpa perwujudan individualisasi melalui identitas secara penuh. Usaha perlawanan terhadap sistem sosial tersebut juga bertentangan dengan salah satu ciri-ciri kebebasan modern (subjektif), dimana seseorang harus berpasrah penuh terhadap aturan dan sistem untuk mendapatkan kebebasannya. Sedangkan dari lirik yang ditemukan oleh penulis individu terkesan berjuang dan melawan hal tersebut dengan mengutamakan ideologi pemikiran individu mereka ketimbang mematuhi dan pasrah terhadap peraturan yang ada.

Dalam lirik kedua lagu yang telah dianalisis penulis menemukan 12 baris lirik yang menggambarkan jenis resistensi modern yang berupa resistensi terhadap peraturan atau larangan yang ada. 6 baris lirik dari lirik lagu サイレントマジョリティー (Silent Majority) dan 6 baris lirik lagu ガラスを割れ (Garasu wo ware). Lirik yang ditemukan oleh penulis dijabarkan sebagai berikut :

Penggalan 5 baris 1 Silent Majority

君は君らしく生きて行く自由があるんだ

Kimi wa kimi rashiku ikite yuku jiyuu ga arunda

Kamu memiliki kebebasan untuk hidup semaumu

Penggalan 11 baris 1 Silent Majority

君は君らしくやりたいことをやるだけさ

Kimi wa kimi rashiku yaritai koto wo yaru dake sa

Dirimu bisa menjadi dirimu sendiri, lakukan apa yang ingin kamu lakukan

Penggalan 12 baris 2 Silent Majority

自分の夢の方に歩けばいい

Jibun no yume no hou ni arukeba ii

Lebih baik berjalan ke arah mimpimu sendiri

Penggalan 17 baris 2 Garasu wo Ware

おまえはもっとおまえらしく 生きろ!

Omae wa motto omaerashiku ikiro!

Hiduplah lebih seperti dirimu sendiri

Dalam 4 penggalan lirik tersebut yang ditemukan penulis dikatakan bahwa kamu atau kita sebagai pendengar mempunyai kebebasan untuk hidup seperti apa yang kita mau, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa penulis lirik menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kebebasan untuk hidup seperti apa yang mereka inginkan, bukannya hidup dari arahan sistem dan konstruksi sosial yang ada atau hidup didalam bayang-bayang kelompok. Menyuarakan orang lain untuk hidup dengan caranya masing-masing. Dalam salah satu potongan lirik di atas juga dikatakan bagaimana seharusnya seseorang hidup mengejar mimpinya sendiri dan melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Hal-hal tersebut juga merupakan ciri-

ciri dari bentuk individualisasi atau pengideologian identitas, dimana hal ini sangat bertentangan dengan sifat kolektif dari masyarakat yang mementingkan kepentingan kelompok ketimbang pribadi. Hal ini juga berbanding terbalik dengan penjelasan kebebasan modern menurut Bauman. Bauman (2000, hal. 19) mengatakan bahwa kondisi ketika seseorang di bawah kondisi penuh dalam kuasa otonomi akan dirinya sendiri, hal itu sama dengan dibawah siksaan mental dan penderitaan akan ketidakpastian....dimana hal tersebut pastinya bukanlah kebebasan yang dicari.

Penggalan 3 baris 2 Silent Majority

誰かと違うことに何をためらうのだろう

Dareka to chigau koto ni nani wo tamerau no darou

Mengapa dirimu khawatir untuk menjadi beda dari orang lain

Penggalan 10 baris 1 Silent Majority

選べることが大事なんだ人に任せるな

Eraberu koto ga daiji nanda hito ni makaseru na

Memilih adalah hal yang penting jangan serahkan hal itu pada orang lain

Penggalan 11 baris 2 Silent Majority

One of them に成り下がるな

One of them ni narisagaru na

Jangan terpengaruh oleh “one of them”

Dari 3 penggalan lirik Silent Majority tersebut menunjukkan pendapat dari penulis lirik yang mengkritik masyarakat Jepang yang terkesan homogen. Homogenitas tersebut tidak muncul secara tiba-tiba atau tanpa alasan, akan tetapi karena sifat kolektif masyarakatnya yang begitu kuat. Semua seakan-akan terasa sama dikarenakan hampir semua orang mematuhi peraturan yang sudah ditentukan ataupun norma sosial yang ada di sekitarnya, sehingga terkesan diam dan tidak melawan. Kondisi tersebut mengakibatkan kondisi yang dimana seakan-akan semua orang memiliki sifat dan kepribadian yang sama. Pada penggalan lirik terakhir juga menunjukkan bahwa penulis lirik ingin menekankan jika pilihan setiap individu harus berdasarkan pilihan dan keinginannya sendiri bukan karena terpengaruh oleh orang lain atau norma yang ada. Hal ini dapat dikaitkan dengan sistem sosial masyarakat Jepang yang kolektif. Hal tersebut cenderung mengutamakan kepentingan kelompok dan bukannya kepentingan individu atau perseorangan. Yang terkadang atas nama kepentingan kelompok atau grup tertentu pilihan yang seharusnya kita tentukan sendiri secara tidak langsung telah ditentukan oleh orang lain serta individu tersebut tidak memiliki kekuatan atau hak untuk menolak keputusan tersebut yang mengakibatkan kondisi yang seakan-akan terpaksa oleh keadaan. Yang terakhir pada penggalan lirik **Silent Majority 11 baris 2** terdapat kata “*one of them*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “salah satu dari mereka” tersebut mengacu kepada mayoritas masyarakat Jepang yang sudah terpengaruh oleh sistem yang ada dan menolak hal tersebut sangat bertentangan dengan konsep kebebasan modern (subjektif) yang ada menurut Bauman, yaitu

dimana kebebasan tidak dapat diperoleh selain dengan menyerahkan diri kedalam sistem sosial (Bauman, 2000,hal. 20).

Penggalan 5 baris 2 Garasu wo ware

閉じ込められた見えない檻から抜け出せよ

Tojikomerareta mienai ori kara nukedase yo

Kita harus keluar dari penjara transparan yang menjebak

Penggalan 6 baris 1 Garasu wo ware

目の前のガラスを割れ!

Me no mae no GARASU wo ware!

Pecahkan kaca yang ada depanmu

Penggalan 8 baris 1 Garasu wo ware

邪魔するものぶち壊せ!

Jama suru mono buchikowase!

Pecahkan apa yang menghalangimu

Penggalan 13 baris 1 Garasu wo ware

抑圧のガラスを割れ!

Yokuatsu no GARASU wo ware!

Pecahkan kaca yang menekanmu !

Penggalan 16 baris 1 Garasu wo ware

想像のガラスを割れ!

Souzou no GARASU wo ware !

Pecahkan kaca ilusi !

Dan dari 5 penggalan lirik *Garasu wo ware* di atas memiliki makna yang serupa dari satu dengan yang lain, yaitu ingin menekankan bahwa untuk mendapatkan kebebasan hanya bisa diperoleh dengan berjuang melawan sistem yang ada hal itu terpampang jelas di potongan lirik kedua yang menggambarkan bahwa seakan-akan kita hidup dalam sistem yang layaknya penjara. Sistem tersebut dianggap mengekang dan membatasi namun tidak terlihat dan tidak terasa bagaikan kaca atau ilusi.

Penjara transparan yang merupakan gambaran norma dan peraturan sosial tersebut menurut Bauman sudah sepatutnya tidak dilanggar atau dipatuhi. Menurut Bauman (2000, hal.20), “Bahwa manusia jika dilepaskan dari batasan dan peraturan sosial yang memaksa (atau dari awal memang tidak pernah mengikutinya) hanyalah merupakan binatang buas ketimbang individu yang bebas, dan kengerian yang mereka dihasilkan dari asumsi lain, yaitu ketiadaan batasan yang efektif hanya akan menjadikan hidup ‘keji, brutal dan singkat’ dan menjadi apapun selain kesenangan”. Karena itulah tidak sepatutnya manusia modern yang menginginkan kebebasan bertindak melawan norma atau peraturan yang ada.

2. Pemenuhan Hasrat atau Imajinasi dengan Tindakan

Pemenuhan hasrat dengan tindakan merupakan hal yang sangat bertentangan dengan kondisi tercapainya kebebasan subjektif. Perasaan bebas dapat tercapai ketika imajinasi dan hasrat tidak melebihi batas kemampuan seseorang untuk bertindak (Bauman, 2000, hal. 17). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan subjektif dapat diperoleh ketika kita tidak merasa

terbatas untuk memperoleh sesuatu, untuk tercapainya hal tersebut pembatasan hasrat atau imajinasi sangat dibutuhkan agar hal tersebut tidak melebihi kemampuan yang ada. Dalam kedua lirik lagu yang telah dianalisis penulis menemukan 9 baris lirik yang menggambarkan jenis resistensi modern yang berupa resistensi terhadap pembatasan imajinasi sebagai usaha pencapaian kebebasan modern (subjektif). 2 baris lirik dari lirik lagu サイレントマジョリティー (Silent Majority) dan 7 baris lirik lagu ガラスを割れ (Garasu wo ware). Lirik yang ditemukan oleh penulis dijabarkan sebagai berikut :

Penggalan 6 baris 1 Silent Majority

初めから そうあきらめてしまったら 僕らは何のために生まれたのか？

Hajime kara sou akiramete shimattara bokura wa nan no tame ni umareta no ka?

Jika kita menyerah sejak awal, lalu untuk apa kita lahir ?

Penggalan 17 baris 1 Garasu wo ware

やる前からあきらめるなよ

Yaru mae kara akirameru na yo

Jangan menyerah sebelum memulai

Dari kedua penggalan lirik di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa penulis lirik mengkritik kondisi individu-individu di dalam sistem sosial yang terkesan menyerah akan kondisi dimana kondisi tersebut merupakan kondisi dimana mereka masih terkekang dan kebebasan objektifnya sangat dibatasi. Penulis lirik juga menggambarkan kondisi dimana seakan-akan masyarakat mengetahui kondisi tersebut namun tidak bisa melakukan apa-apa atau mungkin

malah sudah terbiasa dengan hal tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan di pengantar poin ini bahwa perasaan bebas sendiri tercapai ketika keseimbangan antara hasrat dan imajinasi tidak melebihi kemampuan seseorang untuk bertindak (Bauman, 2000, hal. 17), sikap masyarakat yang digambarkan dalam kedua penggalan lirik tersebut juga merupakan usaha masyarakat untuk menyeimbangkan tiga komponen-komponen tersebut agar tercapainya rasa bebas yang subjektif.

Menurut Bauman (2000, hal. 17), “kasus seperti ini dapat terjadi dikarenakan keinginan untuk berkembang telah ditekan atau mungkin tidak diperbolehkan untuk muncul (sebagai contoh ‘reality principle’ milik Sigmund Freud, di ‘human drive pleasure and happiness’) niat, baik yang benar-benar dialami atau hanya imajinasi, telah terpotong menjadi sesuatu yang dapat dilakukan oleh kemampuan individu tersebut, terlebih lagi difokuskan kepada kemampuan untuk bertindak secara wajar dengan kemampuan untuk berhasil mewujudkannya”. Dapat disimpulkan bahwa adanya kemungkinan dimana secara tidak langsung masyarakat yang telah dikritik oleh penulis lirik tersebut karena tidak berbuat apa-apa atas penindasannya tersebut (menurut pengkritik), telah membatasi keinginannya atau mungkin menghalangi munculnya keinginan untuk bebas dikarenakan tindakan untuk mendapatkan kebebasan tersebut dianggap tidak wajar dan tidak akan berhasil. Dari sanalah masyarakat mendapatkan rasa kebebasan subjektif tersebut.

Penggalan 3 baris 1 Garasu wo ware

噛みつきたい気持ちを殺して

Kamitsukitai kimochi wo koroshite

Jangan menahan hasrat untuk meloncat dan menggigit

Penggalan 3 baris 2 Garasu wo ware

聞き分けいいふりをするなよ

Kikiwake ii furi wo suru na yo

Jangan berpura-pura bertindak patuh

Penggalan 8 baris 2 Garasu wo ware

夢見るなら愚かになれ

Yume miru nara oroka ni nare

Memiliki mimpi berarti menjadi nekat

Penggalan 8 baris 3 Garasu wo ware

傷つがなくちゃ本物じゃないよ

Kizutsukanakucha honmono ja nai yo

Hal itu tidak nyata jika tidak menyakitkan

Dari ke 4 penggalan lirik di atas seakan-akan menggambarkan sikap masyarakat yang cenderung bersifat pasif akan keterbatasan yang ada. Pada

Penggalan 3 baris 1 dan 2 Garasu wo ware ditunjukkan bahwa meskipun mereka tahu bahwa mereka hidup dalam kebebasan(objektif) yang terbatas, mereka tetap diam dan tidak bertindak apa-apa untuk mengubah kondisi yang ada. Dan pada **Penggalan 8 baris 2 dan 3 Garasu wo ware** penulis lirik juga menunjukkan bahwa

kebebasan yang ingin dicapai membutuhkan tekad dan niat yang kuat, serta jalan perjuangan yang terkesan menyakitkan dan berat untuk dialami. Kata ‘meloncat dan menggigit’ pada **penggalan 3 baris 1 *Garasu wo ware*** juga menggambarkan bagaimana aksi yang dilakukan demi mendapatkan kebebasan tersebut harus nyata dan agresif. Hal tersebut dijelaskan oleh Bauman (2000, Hal. 18) Orang-orang tidak menyukai untuk “menjadi bebas” dan menolak prospek-prospek pembebasan yang ada, mengingat kesulitan dan perjuangan yang dibutuhkan demi mendapatkan dan menerapkan kebebasan tersebut.

Penggalan 10 baris 2 *Silent Majority*

行動しなければ No と伝わらない

Koudou shinakereba “No” to tsutawaranai

Jika dirimu tidak bertindak maka “No” milikmu tidak akan tersampaikan

Penggalan 18 baris 2 *Garasu wo ware*

齒向かうなら背中向けるな

Hamukau nara senaka mukeru na

Jika melawan maka balikkan punggungmu

Penggalan 19 baris 2 *Garasu wo Ware*

吠えない犬は犬じゃないんだ

Hoennai inu wa inu ja nainda

Anjing yang tidak menggonggong bukanlah anjing

Dalam 3 potongan lirik lagu ini ditunjukkan bagaimana penulis lagu mengkritik masyarakat karena menyerah atau bahkan tidak pernah mencoba untuk

berjuang demi kebebasan individualitasnya serta terkesan mengajak untuk memperjuangkan kebebasan yang objektif. Di **Penggalan 10 baris 2 Silent Majority** ditekankan juga bagaimana untuk mendapatkan kebebasan satu-satunya jalan adalah dengan bertindak, dengan bertindak maka penolakan dan perlawanan terhadap sesuatu yang mengekang kita akan lebih terdengar dan nyata. Serta kata ‘balikkan punggungmu’ yang terdapat di **penggalan 18 baris 2 Garasu wo ware** juga menunjukkan pendapat penulis lirik yang menganjurkan untuk melawan arus yang ada demi tercapainya kebebasan objektif yang diinginkan. Kata ‘anjing’ yang ada dalam **penggalan 19 baris 2 Garasu wo ware** juga menggambarkan anjing yang seharusnya agresif dan menggonggong jika tidak lagi menggonggong bukan anjing lagi namanya, yang seakan-akan mengkritik masyarakat yang merasa bebas meskipun mereka terbatas. Bauman (2000, Hal.17-18) menjelaskan mengenai salah satu contoh kemungkinan dari kebebasan subjektif adalah dimana sesuatu yang terasa seperti kebebasan saat itu sebenarnya merupakan bukan kebebasan sama sekali. Adanya kemungkinan dimana individu tersebut merasa puas dengan nasib kondisi mereka meskipun hal itu jauh dari kepuasan secara “objektif”, seperti hidup dalam perbudakan dan mereka tetap merasa bebas karena tidak adanya keinginan untuk membebaskan diri mereka sendiri, yang pada akhirnya meninggalkan atau menghilangkan kesempatan untuk menjadi bebas secara “objektif” atau bebas sebenar-benarnya. Akibat dari kemungkinan tersebut adalah dimana kebebasan tersebut terkadang juga merupakan sebuah indikasi akan seseorang yang tidak lagi kompeten dalam menilai kondisi penderitaan atau keterkurungannya. Individu tersebut perlu dibimbing, dipaksa, dibujuk atau bahkan

ditarik untuk memperoleh keberanian dan niat demi memperoleh kebebasannya secara objektif.

3. Pelepasan Diri Terhadap Perlindungan Dan Nilai Positif Yang Didapatkan Dari Sistem Sosial

Dengan menyerahkan kebebasan individu ke dalam sistem sosial yang ada, Individu tersebut akan mendapatkan tempat dalam sistem tersebut. Menurut Anthony Giddens (1972, dikutip dari Bauman, 2000, hal. 20) yang berbunyi :

The individual submits to society and this submission is the condition of his liberation. For man freedom consists in deliverance from blind, unthinking physical forces; he achieves this by opposing against them the great and intelligent force of society, under whose protection he shelters. By putting himself under the wing of society, he makes himself also, to a certain extent, dependent upon it. But this is a liberating dependence; there is no contradiction in this.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi kebebasan satu-satunya yang dapat diperoleh oleh seorang individu adalah dari penyerahan diri terhadap sistem sosial. Kebebasan manusia terkandung dalam pembebasan dari kekuatan fisik yang membutakan dan liar, dan hal ini hanya dapat diperoleh dari peraturan dan norma yang ada di sistem sosial. Kondisi aman serta kondisi-kondisi yang dibutuhkan individu tersebut dalam kehidupan bersosialisasi akan terpenuhi. Hal ini sesuai dengan sifat kebebasan subjektif dimana dengan mengurangi hasrat yang ada dan berpasrah ke dalam sistem maka individu tersebut akan mematuhi pertauran yang ada meskipun kebebasannya dihilangkan, sedangkan dari lirik yang ditemukan oleh penulis individu terkesan meninggalkan hal-hal tersebut demi kebebasan yang ingin diperolehnya. Dalam kedua lirik lagu yang telah dianalisis penulis menemukan 9 baris lirik yang menggambarkan jenis resistensi modern yang

berupa resistensi terhadap kondisi nyaman yang didapatkan dari kelompok, hal itu ditemukan dari 1 baris lirik dari lirik lagu サイレントマジョリティー (Silent Majority) dan 8 baris lirik lagu ガラスを割れ (Garasu wo ware). Lirik yang ditemukan oleh penulis dijabarkan sebagai berikut :

Penggalan 15 baris 3 Garasu wo Ware

群れてるだけじゃ始まらないよ

Mureteru dake ja hajimaranai yo

Tidak ada yang terjadi jika hanya menyatu dalam kawanan

Penggalan 15 baris 2 Garasu wo Ware

闘うなら孤独になれ

Tatakau nara kodoku ni nare

Jika melawan maka kucilkan dirimu

Dari 2 penggalan lirik tersebut penulis menyimpulkan bahwa penulis lirik ingin mengungkapkan bahwa selama masyarakat tetap menyatu dengan sistem atau tatanan norma yang ada maka tidak akan ada yang namanya perubahan, perubahan yang dimaksud adalah perubahan kondisi dimana masyarakat tidak mendapatkan kebebasan sepenuhnya. Penulis lirik juga mekankan bahwa cara untuk melawan demi merubah kondisi tersebut adalah dengan melepaskan diri dari kelompok atau mengkucilkan diri. Akan tetapi Bauman menolak hal tersebut dan mengatakan, “Bahwa yang tersisa dari norma-norma sosial yang memudar adalah ego yang telanjang, ketakutan dan agresif mencari cinta dan bantuan. Dalam pencarian untuk

dirinya sendiri dan sosialitas yang penuh kasih sayang, ia dengan mudah tersesat di rimba diri. Seseorang yang berkeliaran di dalam kabut dirinya sendiri tidak lagi mampu menyadari bahwa keterasingan ini, 'penjara ego' ini adalah hukuman masa” (Bauman, 2000, hal. 37). Dapat disimpulkan bahwa hanya ada kesepian dan keterasingan yang diperoleh jika kita melepaskan diri dari norma atau sistem sosial yang ada, karena hanya dalam peraturan itulah masyarakat menjadi satu dan menghilangkan kesepian tersebut.

Penggalan 15 baris 1 Garasu wo Ware

偉い奴らに怯むなよ!

Erai yatsura ni hirumu na yo!

Berhenti berlindung di orang-orang penting !

Penggalan 13 baris 1 Silent Majority

見栄やプライドの鎖に繋がれたようなつまらない大人は置いて行け

Mie ya Puraido no kusari ni tsunagareta you na tsumaranai otona wa oite yuke

Tinggalkan orang dewasa yang membosankan yang terikat dalam rantai

penampilan dan harga diri.

Penggalan 11 baris 1 Garasu wo Ware

日和見(ひよりみ)主義のその群れに紛れていいのか?

Hiyorimishugi no sono mure ni magirete ii no ka?

Apakah dirimu yakin untuk terbawa dalam kawanannya oportunisme itu ?

Di 3 penggalan lirik tersebut terdapat 3 kata kunci yaitu “orang dewasa”, “orang penting” dan “oportunis”. Penulis menyimpulkan bahwa 3 kata tersebut merupakan gambaran sistem sosial atau setidaknya inti dari komunitas masyarakat Jepang menurut penulis lirik. “Orang penting” yang terdapat dalam **penggalan 15 baris 1 Garasu wo Ware** tersebut merupakan gambaran dari sistem sosial mengatur dan membuat peraturan dan norma yang ada, yaitu pemerintah dan peraturannya atas nama negara dan orang-orang lain atas nama kelompok yang lain juga. “Orang dewasa” yang terdapat dalam **penggalan 13 baris 1 Silent Majority** adalah gambaran orang tua ataupun dewasa yang pola pikirnya merupakan ‘warisan’ turun temurun dari generasi sebelumnya. Ajaran yang diwariskan dalam konteks ini menjadi patokan norma atau peraturan sosial yang ada. Serta “oportunis” dalam **penggalan 11 baris 1 Garasu wo Ware** merupakan gambaran sistem sosial kolektif yang mementingkan kelompok ketimpang perseorangan, hal ini dianggap penulis lirik sebagai tindakan oportunis karena dalam keputusan tersebut yang dituntungkan hanyalah kelompok itu saja dan sama sekali tidak memperhatikan kepentingan dan kerugian individu tersebut.

Bauman sendiri setuju akan pendapat dimana kolektivisme merupakan beban terhadap individu yang tidak memiliki akses sumber daya yang ada untuk melakukan proses individualisme, “Bahwa sebuah keputusan kelompok atau bentuk-bentuk nilai kolektif lainnya sebenarnya merupakan kumpulan keputusan-keputusan sebuah kumpulan individu yang menginginkan sesuatu yang sama akan tetapi terbatas oleh sumber daya yang ada, sehingga membebani individu anggota kelompok itu sendiri dengan tugas-tugas dan kewajiban yang ada” (Bauman, 2000,

hal. 35) . Akan tetapi, menurut Bauman hal itu tidak dapat dihindari dalam proses individualisasi di era modern cair ini, bahkan kebebasan seseorang untuk menentukan individualitasnya di era sekarang ini ditentukan oleh sumber daya yang ia punya. Bauman (2000, hal. 32-33) mengatakan :

Classes differed in the range of identities available and in the facility of choosing and embracing them. People endowed with fewer resources, and thus with less choice, had to compensate for their individual weaknesses by the 'power of numbers' - by closing ranks and engaging in collective action. As Claus Offe pointed out, collective, class-oriented action came to those lower down the social ladder as naturally and matter-of-factly as the individual pursuit of their life-goals came to their employers.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada jalan lain selain mengandalkan jumlah, dikarenakan keterbatasan sumber daya untuk melakukan individualisasi. Individualisasi merupakan tugas yang diterima oleh masyarakat bebas saat ini, dan hal itu tidak bisa dihindari. Meskipun pada akhirnya orang-orang golongan atas-lah yang mendapatkan tujuan dan kebebasan yang mereka inginkan.

Penggalan 5 baris 1 Garasu wo Ware

今あるしあわせにどうしてしがみつくんた?

Ima aru shiawase ni doushite shigamitsukunda?

Mengapa kita berpegang teguh terhadap kebahagiaan yang dimiliki sekarang

Dalam ke-dua potongan lirik ini ditunjukkan bagaimana penulis lagu mengkritik masyarakat yang tidak ingin memperjuangkan kebebasan individunya dikarenakan teguhnya pendirian mereka akan perasaan puas terhadap kondisi yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bauman

bahwa kebebasan yang membutuhkan perjuangan (objektif) enggan dilakukan oleh masyarakat. Dikarenakan Mereka ragu akan apa yang ada dibalik kebebasan tersebut (Bauman, 2000, hal. 16). Melepaskan hal tersebut demi kebebasan objektif yang diinginkan penulis lirik merupakan hal yang dianggap tidak wajar dan tentunya tidak sepadan dengan hal yang diperoleh dari pelepasan kebahagiaan tersebut.

Penggalan 19 baris 1 Garasu wo Ware

温もりなんかどうだっていい

Nukumori nanka dou datte ii

Untuk apalah kehangatan itu

Penggalan 18 baris 1 Garasu wo Ware

愛の鎖引きちぎれよ

Ai no kusari hikichigire yo

Putuskan rantai cinta

Penggalan 12 baris 1 Garasu wo Ware

すべて失っても手に入りたいものがある

Subete ushinatte mo te ni iretai mono ga aru

Ada sesuatu yang ingin kudapatkan meskipun kehilangan segalanya yang kumiliki

Dan dalam potongan lirik lagu ini penulis lagu menunjukkan bahwa ia siap kehilangan apa yang dia miliki sekarang, atau bisa dikatakan apa yang dia peroleh dalam kondisi kebebasan subjektif, demi mendapatkan apa yang ia inginkan, yaitu kebebasan individu (subjektif). Ia tidak peduli dengan

kehangatan ataupun ikatan yang ada dalam kelompok, yang ia inginkan hanyalah kebebasan objektif yang ia dambakan. Seperti yang dikatakan Bauman (2000, hal. 31) “Mebebaskan seseorang akan menjadikannya tidak peduli pada sekitarnya. Individualisasi adalah musuh terbesar masyarakat. Masyarakat adalah seseorang yang mencari kesejahteraan melalui keadaan kota yang baik, sedangkan individual cenderung tidak peduli, skeptis atau memperhatikan tentang ‘tujuan bersama’, ‘kebaikan bersama’ atau ‘keadilan sosial’. Apa itu ‘kepentingan bersama’ selain membiarkan setiap individu memuaskan diri masing-masing ?” Selain itu, Bauman juga berpendapat bahwa hasil dari pemberontakan akan norma dan peraturannya hanya akan menjadikan individu tersebut menjadi hewan buas dan akan kehilangan kemampuan untuk menilai kondisinya sendiri, kondisi dimana penderitaan abadi akan ketidakpastian tentang tindakan orang di sekitarnya yang hanya membuat hidupnya bagaikan neraka. (Bauman, 2000, hal.20)

4.2 Representasi Resistensi Kebebasan Modern Dalam Masyarakat Jepang

Dalam sub-bab ini penulis akan membahas mengenai representasi kebebasan modern yang ditemukan dari lirik lagu サイレントマジョリティー (Silent Majority) dan lirik lagu ガラスを割れ (Garasu wo ware) yang merepresentasikan kondisi dan beberapa kejadian mengenai resistensi kebebasan modern dalam masyarakat Jepang. Penulis akan menggunakan klasifikasi nilai-nilai resistensi yang ada di dalam sub-bab sebelumnya untuk membantu memilah data

berupa berita atau artikel internet yang akan dibahas sebagai poin utama representasi kebebasan modern tersebut. Kategori tersebut adalah :

1. Resistensi terhadap peraturan atau norma yang mengekang kebebasan individu
2. Pemenuhan hasrat atau imajinasi dengan tindakan
3. Pelepasan diri terhadap perlindungan dan nilai positif yang didapatkan dari sistem sosial

Tiga kategori di atas akan dibahas satu-persatu dimana data yang ditemukan oleh penulis berupa berita atau artikel di internet akan dikaitkan dengan interpretasi lirik di sub-bab sebelumnya sesuai dengan kejadian yang ada.

1. Resistensi Terhadap Peraturan Atau Norma Yang Mengekang Kebebasan Individu

Pembatasan kebebasan demi kehidupan yang ideal merupakan hal yang lumrah di era modernitas cair ini, terutama di Jepang. Negara yang masyarakatnya bersifat homogen seperti Jepang sering mengutamakan kepentingan kelompok ketimbang individu(kolektif), dikarenakan konsep kekeluargaannya (Itoh, 1991, hal. 3). Sudah sepatutnya bagi seseorang yang tinggal di Jepang untuk mematuhi peraturan atau norma sosial yang ada, karena seperti yang diungkapkan Bauman bahwa tugas dari individu bebas adalah menggunakan kebebasannya untuk memilih tempat yang sesuai untuk ditinggali dan mentaatinya, dengan mengikuti aturan dan segala jenis perilaku yang diidentifikasi benar dan tepat (Bauman, 2000, hal. 7).

Pembatasan tersebut sangat bertentangan dengan kebebasan objektif(negatif), dimana kebebasan negatif merupakan situasi tidak adanya tekanan, paksaan atau kekangan dari luar diri kita (Berlin, 1969, Hal. xvi-xvii). Salah satu contoh kejadian tersebut adalah pelarangan menumbuhkan kumis dan jenggot untuk pekerja laki-laki di prefektur Gunma. Peraturan ini diberlakukan dengan alasan jenggot dan kumis yang menyebabkan kondisi ‘ketidak-nyamanan’ penduduk sekitar terhadap pelayanan yang ada. Kantor pemerintah setempat menerima sejumlah keluhan mengenai pegawai mereka yang berjenggot dan berkumis, terlebih lagi pada pegawai yang tidak merapikan penampilannya setelah libur panjang (Joyce, 2010, para.1-2). Bisa dikatakan pegawai yang tidak ingin mencukur kumis atau jenggotnya tersebut telah hidup sesuai dengan keinginannya, ia tidak lagi mempedulikan atau terpengaruh peraturan yang menjaga kenyamanan umum akan tetapi lebih memetingkan kebebasannya dan haknya dalam individualisasi. Bagi individu-individu yang mengejar kebebasan individualitasnya peraturan tersebut tentulah terlihat seperti penjara transparan yang mengekang serta membatasi kemauan dan hasrat pribadinya.

Namun, mentaati peraturan tersebut merupakan salah satu contoh dari peraturan yang harus ditaati setiap individu di era modernitas cair, terutama individu yang berhubungan langsung dengan bidang atau cakupan langsung peraturan tersebut. Keluhan yang datang dari masyarakat sekitar sering didengar di kantor terutama kantor pemerintah (Joyce, 2010, para.2). Hal ini juga merupakan tanda bahwa peraturan atau kode etis tersebut ada demi menjaga kenyamanan kelompok, tidak peduli meskipun hal tersebut mengganggu hak individual

seseorang. Meskipun definisi kepuasan sosial ini sering berubah seiring berjalannya waktu, seperti perubahan sikap akan kumis dan jenggot yang ada di Jepang dari yang awalnya dimaklumkan berubah menjadi terkesan jorok dan tidak rapih pada Jepang era setelah perang, dimana “*salaryman*” sudah seharusnya menekan individualitasnya dan mengabdikan kepada perusahaan (Joyce, 2010, para.3). Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih tempat yang ditinggali dan seiring pemilihan tersebut manusia tersebut juga wajib mematuhi peraturan yang ada, dalam konteks ini pegawai kota tersebut selalu memiliki pilihan untuk memilih di mana dan apa pekerjaannya, akan tetapi tidak ada pilihan untuk lepas dari peraturan yang mengikat dirinya atas nama pekerjaan dan tempat yang ia tinggali. Sanksi sudah pasti merupakan konsekuensi jika individu tersebut bersikeras untuk melanggarnya. Karena bagi masyarakat modern saat ini, kebebasan yang ada hanyalah kebebasan subjektif, hanya dari peraturan dan norma yang ada di sistem sosial-lah manusia bisa memperoleh kebebasan (Bauman, 2000, hal.20). Sedikit jumlah individu yang menantang atau melanggar hal tersebut dikarenakan mereka mengetahui, demi secuil kebebasan objektif yang mereka inginkan tersebut mereka harus mengorbankan keuntungan yang besar yang oleh didapat dari kebebasan subjektif selama ini dan tidak tahu apa yang ada dibalik usaha mereka tersebut.

2. Pemenuhan Hasrat Atau Imajinasi Dengan Tindakan

Penyeimbangan hasrat, imajinasi dengan kemampuan merupakan elemen penting dalam mencapai kebebasan objektif, seperti yang dikatakan Bauman (2000, hal. 17) bahwa perasaan bebas akan tercapai ketika imajinasi tidak melebihi nafsu atau hasrat individu tersebut. Penyeimbangan tersebut dapat diperoleh dengan dua

cara : entah mengurangi, membatasi atau memotong hasrat seseorang sesuai dengan kemampuannya atau dengan cara mengembangkan kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan imajinasi dan hasratnya. Dari dua cara ini dapat dibedakan yang mana ‘kebebasan objektif’ dan ‘kebebasan subjektif’.

Salah satu contoh resistensi terhadap hal ini ditunjukkan oleh kasus yang terjadi di Jepang akhir-akhir ini, yaitu kasus anggota parlemen Jepang yaitu Hodaka Maruyama yang menyerukan perang untuk merebut pulau Jepang yang dikuasai oleh Korea Selatan yaitu Takeshima (The Asahi Shimbun, 2019. Para.1) dan pulau Kunashiri di kepulauan utara Jepang yang dikuasai Rusia (Ono, masami. Narazaki, Takashi, 2019, para.1). Dalam kasus yang terjadi di Hokkaido mengenai pulau Kunashiri, Maruyama menghampiri ketua mantan kepala desa dan berkata dengan suara kencang ‘apakah anda mendukung atau menentang berperang demi merebut kembali pulau ini ?’ yang dibalas oleh mantan kepala tersebut dengan penolakan akan tetapi Maruyama berkata bahwa tidak ada yang tercapai selain dengan berperang (Ono, masami. Narazaki, Takashi, 2019, para.3-4). Kunashiri merupakan kepulauan utara Jepang yang dikuasai oleh Rusia, akan tetapi pada kunjungan terakhir yang dilaporkan pemerintah Rusia memperbolehkan warga Jepang untuk masuk tanpa menggunakan visa demi memperlancar pertukaran yang ada (Ono, masami. Narazaki, Takashi, 2019, para.5-6). Hal yang serupa terjadi kembali akan tetapi bukan di forum pertemuan melainkan di sosial medianya, pada tanggal 31 Agustus di akun twitternya Maruyama berkata “Apakah Takeshima bisa kembali ke Jepang melalui negoisasi ?”, “Bukannya satu-satunya cara hanyalah dengan berperang ?” (The Asahi Shimbun, 2019. Para.4). Bagi masyarakat Jepang tentunya

tindakan ini sangat tidak sesuai dengan prinsip mereka yang mengutamakan harmoni dan kepentingan kelompok, upaya berperang-pun hanya terlihat sebagai tindakan yang merusak kententraman dan sangat merugikan Jepang baik secara finansial ataupun sosial. Tindakan yang dianggap egois dan dianggap sembrono tersebut tentunya dianggap sangat tidak pantas dilakukan seorang anggota parlemen, yang pekerjaannya sangat berhubungan dengan rakyat dan pemerintahan. Bukannya mendapatkan kebebasan yang ia inginkan untuk penduduk Jepang yang dianggap tertindas akibat daerah diambil oleh negara lain, melainkan tindakannya ini hanya menghasilkan sanksi sosial maupun sanksi hukum yang harus ia tanggung. Pada kejadian di Hokkaido Maruyama dipaksa meminta maaf untuk tindakan dan ucapannya serta mendapat kecaman keras dari masyarakat serta dari partai politiknya sendiri. Walikota Osaka Ichiro Matsui dan selaku ketua partai Nippon Isshin yang merupakan partai yang menaungi Maruyama menyarankan Maruyama untuk keluar dan meninggalkan partai. Pada tanggal 14 Mei Maruyama menyerahkan surat pengunduran diri kepada Nippon Isshin, akan tetapi pihak partai menolak surat tersebut dan malah mengeluarkan Maruyama (Ono, masami. Narazaki, Takashi, 2019, para.10-13). Serta tindakannya yang dianggap menyebarkan seruan perang di akun sosial medianya pada tanggal 31 Agustus tersebut malah mengakibatkan kecaman terhadap dirinya dari anggota parlemen. Anggota parlemen mendesak Maruyama agar keluar dari anggota parlemen dengan mengatakan “Kami tidak bisa memungkiri bahwa Maruyama tidak memenuhi kriteria untuk melayani sebagai anggota parlemen” (The Asahi Shimbun, 2019. Para.11).

Kasus ini sangat menunjukkan perbedaan kondisi individu dalam kebebasan subjektif dan objektif. Maruyama yang mengejar kebebasan objektif dengan cara menyerukan berperang demi mendapatkan kembali daerah kekuasaan Jepang yang telah diambil oleh negara lain menunjukkan bagaimana ia ingin mengembangkan kemampuannya untuk bertindak demi memenuhi hasrat dan imajinasi akan kebebasan objektif miliknya. Sedangkan para penduduk dan tetua disana sebaliknya, mereka merupakan contoh individu yang hidup dalam kebebasan subjektif, dimana mereka membatasi hasrat dan keinginan mereka sesuai dengan kemampuannya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat bauman yang menjelaskan bahwa kebebasan yang diserukan tidak terlihat kebebasan bagi mereka, mereka telah puas meskipun dengan keterbatasan mereka., meskipun hal tersebut jauh dari kata bebas secara ‘objektif’ (Bauman, 2000. Hal. 17). Bauman (2000. Hal. 17) juga menjelaskan bahwa konsep ‘*reality principle*’ merupakan salah satu faktor seseorang mengurangi imajinasi dan hasratnya untuk memperoleh kebebasan objektif. “*Reality principle*” merupakan mekanisme pengaturan yang mewakili tuntutan dunia luar, yang mengakibatkan kita melupakan, memodifikasi atau menunda kepuasan atau hasrat kita ke waktu yang tepat, mekanisme yang mengendalikan hasrat kita dan memungkinkan kita untuk bertindak secara rasional dan efektif dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan (Freud, 2003) Bauman menyimpulkan bahwa ‘*reality principle*’ menyebabkan manusia untuk bertindak rasional dan mengutamakan keberhasilan dalam menghadapi hidup (Bauman, 2000. Hal. 17). Hal ini ditunjukkan oleh sikap para tetua di Hokkaido yang menolak pendapat Maruyama untuk berperang, mereka meyakini bahwa pendapat

Maruyama tidak masuk akal dan tidak rasional untuk diwujudkan, karena hal tersebut hanya akan menghasilkan kerugian yang besar dan tidak sepadan dengan hasil yang akan didapat. Serta sikap parlemen yang menganggap tindakan Maruyama yang memancing masa di sosial media untuk merebut Takeshima. Hal itu dianggap sembrono dan tidak mencerminkan tindakan seorang anggota parlemen.

3. Pelepasan Diri Terhadap Perlindungan Dan Nilai Positif Yang Didapatkan Dari Sistem Sosial

Bentuk pelepasan diri sistem sosial tidak yang dimaksud disini bukanlah pelepasan yang secara harfiah terpisah dari sistem sosial atau hidup sendiri dimana tidak ada bentuk komunitas maupun bentuk-bentuk lain dari kumpulan individu-individu, melainkan secara sengaja melawan peraturan dan norma yang ada atau tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota dari sistem sosial. Sebagaimana yang kita ketahui Jepang merupakan negara yang penduduknya bersifat homogen yang menganut bahasa, kepercayaan, nilai dan peraturan yang sama (Itoh, 1991, hal. 3). Karena itulah kepentingan kelompok lebih diutamakan ketimbang kepentingan pribadi atau dapat dikatakan kolektivisme. Kata individulisme sendiri pada awalnya bermakna negatif bagi masyarakat Jepang. Kata tersebut memiliki arti yang mendekati kata ‘egoisme’, meskipun pada akhirnya setelah perang dunia ke-2 maknanya berubah ke arti yang sedikit lebih positif yaitu apresiasi terhadap hak individual manusia, kreativitas individu atau individual, tetap saja sampai saat ini kata tersebut masih memiliki kesan keegoisan (Itoh, 1991, hal. 4-5). Bahkan kata 社会 (shakai) yang memiliki arti sosial dan 個人 (kojin) yang memiliki arti

individual baru dikenal umum di Jepang pada tahun (1868-1912). Sebelum itu Jepang tidak memiliki akta tersebut karena konsep tersebut belum ada di Jepang (Kanji, 2018, para. 4). Sebelum kata itu muncul konsep yang sudah ada sebelumnya di Jepang adalah 世間(seken) yang memiliki arti masyarakat umum atau khalayak publik, dan di dalam 世間(seken) terdapat 村(mura) atau desa yaitu tempat dimana semua orang berada. Anggota dari setiap desa pada dasarnya diharapkan sama(terseragam) dan individualitas dianggap sesuatu yang negatif. Kebiasaan dan preseden sangat dihargai serta kemandirian dan ketertiban diatur oleh aturan dan norma tidak tertulis yang harus dipatuhi (Kanji, 2018, para. 5). Kata dan konsep 村(mura) sendiri berasal dari kata kerja 群れる(mureru) yang memiliki arti berkumpul atau berkelompok menjadi satu. Menurut Kanji (2018) tindakan ini dilakukan oleh orang-orang yang belum siap berdiri sebagai sebuah individu, dengan kata lain 村(mura) itu merupakan kumpulan manusia yang tidak memiliki identitas sama sekali (Kanji, 2018, para. 16). Meskipun Jepang telah mengadopsi konsep dan institusi negara modern sebagai bagian dari gerakan “*westernisasi*” di era Meiji, 村(mura) tetapi menjadi sesuatu yang mendasar dan 世間(seken) atau kekuatan opini publik adalah kekuatan yang lebih kuat ketimbang hukum (Kanji, 2018, para. 7). Terlepas dari semua peraturan dan hilangnya kebebasan seseorang untuk mewujudkan individualisasinya masyarakat tetap tinggal di dalam komunitas atau kumpulan tersebut. Hal itu terjadi karena di era modernitas cair ini tempat atau titik orientasi yang stabil, dimana seseorang bisa membiarkan dirinya dibimbing dan dipandu oleh orang lain dengan cara mematuhi pola, kode serta peraturan yang ada sudah sedikit

sekali jumlahnya (Bauman, 2000, hal. 7). Karena itulah meskipun hidup dalam kolektivitas dan keterbatasan masyarakat Jepang cenderung tidak melawan atau bersifat pasif terhadap hal tersebut.

Salah satu kasus yang mencerminkan kejadian tersebut adalah kasus pembunuhan yang mengakibatkan korban bunuh diri di kota Otsu prefektur Shiga. Hal tersebut menuai banyak kecaman dari banyak pihak di Internet. Korban meloncat dari lantai 14 dan dilaporkan sering dipaksa untuk “berlatih” bunuh diri oleh para pelaku, selain dibuli secara fisik korbanpun pernah dipaksa untuk memakan lebah mati. Selain itu korban sering dimintai uang secara paksa, yang mengakibatkan korban terpaksa mencuri uang saudaranya untuk diserahkan kepada para pelaku. Kamar korban yang ada di rumahnya-pun dirusak oleh para pelaku sejenak sebelum korban melakukan bunuh diri. Akan tetapi hal yang menyebabkan orang-orang geram adalah pihak sekolah serta polisi setempat yang mengakui telah menerima laporan tersebut dari waktu yang dapat dibilang cukup lama. Pihak kepolisian yang telah menerima laporan orang tua korban waktu lalu hanya menerima dan mengembalikan berkas-berkasnya dua hari setelahnya, sedangkan pihak sekolah-pun tidak serius dalam menanggapi kasus tersebut. Bahkan berdasarkan pengakuan dari salah satu murid sekolah tersebut guru-guru yang menyaksikan secara langsung kejadian pembunuhan tersebut sama sekali tidak bertindak dan terkesan membiarkan para pelaku melakukan tindakan tersebut (Martin, 2012, para. 1-6).

Pembulian sendiri merupakan salah satu contoh negatif dari efek kolektif. *Ijime* atau dalam bahasa Indonesia pembulian merupakan tindakan kolektif, karena pembulian di Jepang jarang dilakukan oleh satu individu ke individu lain melainkan terdiri dari pembuli aktif dan pasif (Yoneyama, 2001, hal.164). Tindakan ini juga berdasarkan konsep 村 (*mura*) yang terkesan menghalangi seseorang untuk mendapatkan kebebasannya untuk individualisasi diri. Seperti yang diungkapkan oleh pepatah klasik Jepang “出る釘は打たれる” (*deru kugi wa utareru*) “paku yang menonjol akan dipukul”. Nilai ini secara tidak langsung sudah tertanam di masyarakat Jepang modern sejak mereka kecil. Meskipun di sekolah mereka diajarkan nilai-nilai individualisasi, kenyataannya pada praktek kesehariannya hal ini sangat jarang terlihat (Kanji, 2018, para. 12). Akibat pengaruh konfusianisme yang menjunjung hirarki masyarakat Jepang pun terkesan menjunjung tinggi senioritas terutama di dalam hal usia, masa mengabdikan dan durasi pengalaman (Kanji, 2018, para. 9). Karena itulah pembulian sering terjadi di masa pendidikan masyarakat Jepang, seperti yang ditunjukkan kasus di atas. Akan tetapi reaksi guru, teman dan polisi sekitar terkesan pasif atau malah membiarkan hal itu terjadi. Hal itu terjadi karena pembulian atau *Ijime* dalam skala sekolah merupakan salah satu tindakan kekerasan kolektif untuk memdamkakan atau menghilangkan tunas-tunas ketidak-sesuaian. Standar tersebut ditentukan oleh seseorang yang tinggi posisinya dalam sistem sosial sekolah tersebut seperti guru, kepala sekolah atau masyarakat sekitar. Para murid pun terkesan menjaga solidaritas kelompok yang mematuhi standar-standar yang ditentukan (Yoneyama, 2001, hal.170). Selain itu tindakan diamnya pihak sekolah dan pihak kepolisian yang telah mengakui menerima

laporan tersebut adalah gambaran dari keinginan untuk tidak ikut campur dalam urusan tersebut. (Yoneyama, 2001, hal. 178) berpendapat bahwa dinamika hirarki yang ada dalam lingkungan sekolah-pun juga merupakan suatu halangan bagi orang tua dan murid lain untuk bertindak, karena bila orang tua selain dari orang tua murid tersebut ataupun murid lain ikut campur tangan dalam masalah tersebut besar kemungkinan mereka juga akan menjadi salah satu calon korban pembulian selanjutnya. Karena tidak memungkinkan untuk melawan sistem atau standar yang sudah ada mereka-pun hanya diam dan menganggap hal tersebut tidak ada. Dan dengan adanya korban yang bukan mereka, mereka pun menganggap bahwa hal tersebut menyelamatkan mereka sendiri (Yoneyama, 2001, hal. 179). Hal ini terjadi karena hal tersebut dianggap sudah lazim, terutama jika dilihat dari sisi nilai homogenisme dan konsep *mura* yang ada. Bauman pun berpendapat bahwa tidak ada kesalahan dari memperoleh rasa bebas (subjektif) dengan bergantung pada sistem sosial yang ada, karena hanya pada sistem sosial lah manusia mendapatkan perlindungan....dan tidak ada cara lain untuk mendapatkan kebebasan tersebut selain dengan cara itu (Bauman, 2000, Hal.20). Melawan hal tersebut tentunya bukan sikap dari seseorang yang menginginkan kebebasan (subjektif).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran yang dilakukan oleh peneliti mengenai resistensi konsep kebebasan modern dalam lagu keyakizaka46 サイレントマジョリティー (*silent majority*) & ガラスを割れ (*garasu wo ware*) karya Yasushi Akimoto melalui semiotika Peirce.

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang pertama penulis menemukan 29 relasi tanda pada lirik lagu サイレントマジョリティー (*silent majority*), yaitu 14 jenis relasi tanda berupa simbol, 7 relasi tanda berupa indeks dan 8 relasi tanda berupa ikon. Sedangkan dari potongan lirik lagu ガラスを割れ (*garasu wo ware*) penulis menemukan 38 relasi tanda, yaitu 18 relasi tanda berupa simbol, 8 relasi tanda berupa indeks dan 12 relasi tanda berupa ikon. Total ditemukannya relasi tanda dari keseluruhan kedua lagu tersebut adalah 67 relasi tanda, yaitu 32 relasi tanda berupa simbol, 15 relasi tanda berupa indeks dan 20 relasi tanda berupa ikon. Relasi tanda-tanda tersebut ditentukan menjadi klasifikasi-klasifikasi jenis bentuk tanda berdasarkan relasi antara Representamen(R), Intepretan(I) maupun Objeknya(O). Dari keseluruhan tanda yang diklasifikasikan tersebut penulis menemukan 9 penggalan lirik yang menurut penulis menginterpretasikan nilai resistensi kebebasan modern di lirik lagu サイレントマ

ジョリティー (Silent Majority), yang terdiri dari 1 tanda berupa simbol, 3 tanda berupa indeks dan 5 tanda berupa ikon. Dari lirik lagu ガラスを割れ (Garasu wo ware) penulis menemukan 21 penggalan lirik lagu yang menginterpretasikan nilai resistensi kebebasan modern, yang terdiri dari 11 tanda berupa simbol, 3 tanda berupa indeks dan 7 tanda berupa ikon. Menjadikan jumlah total baris lirik lagu yang menginterpretasikan resistensi kebebasan modern dari keseluruhan kedua lirik lagu tersebut menjadi 30 penggalan lirik, yang terdiri dari 12 tanda berupa simbol, 6 tanda berupa indeks dan 12 tanda berupa ikon.

Nilai-nilai resistensi yang ditemukan dari lirik lagu keyakizaka46 サイレントマジョリティー (silent majority) dan ガラスを割れ (garasu wo ware) karya Yasushi Akimoto tersebut juga merupakan cerminan kondisi masyarakat Jepang yang terkesan melawan kebebasan objektif terutama individualisasi. Dari pengklasifikasian dan intepretasi lirik serta proses representasi tersebut penulis menemukan 3 nilai resistensi kebebasan modern yang ditemukan dari dalam kedua lirik lagu adalah sebagai berikut :

1. Resistensi terhadap peraturan atau norma yang mengekang kebebasan individu

Nilai resistensi ini ditemukan di kasus supir subway yang dilarang untuk menumbuhkan kumis dan jenggotnya. Dalam kasus ini keinginan supir subway tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap kebebasan modern, dimana kebebasan modern tersebut merupakan buah dari peraturan yang ada.

2. Pemenuhan hasrat atau imajinasi dengan tindakan

Nilai resistensi ini ditemukan dalam kasus anggota parlemen yang bernama Hodaka Maruyama menyerukan usaha perang demi merebut kembali pulau kekuasaan Jepang yang telah diambil alih oleh Rusia dan Korea selatan. Sikap Maruyama yang digambarkan egois menggambarkan seruan kebebasan objektif dan para tetua serta pemerintah Jepang yang menghiraukan bahkan menghakiminya merupakan bentuk kebebasan subjektif .

3. Pelepasan diri terhadap perlindungan dan nilai positif yang didapatkan dari sistem sosial

Nilai resistensi terakhir tercermin dalam kasus pembulian di prefektur Shiga. Kasus tersebut menggambarkan reaksi masyarakat sekitar yang tidak menanggapi kasus pembulian tersebut, hal tersebut menggambarkan kondisi masyarakat yang sudah puas dengan kondisi yang ada dan terkesan tidak ingin merubah hal tersebut. Hal yang sudah biasa tersebut merupakan standar atau buah-buah dari sistem sosial yang ada. Sudah menjadi dasar dari kebebasan subjektif untuk bertindak rasional dan mengutamakan keberhasilan yang ada, dan tindakan yang tepat menurut masyarakat sekitar tersebut adalah dengan membiarkannya.

5.2 Saran

Bagi peneiliti lainnya yang tertarik membahas fenomena sosial, terutama yang membahas kebebasan objektif dan subjektif, penulis menyarankan untuk lebih dalam mencari informasi-informasi mengenai berita kejadian yang berhubungan

dengan bentuk perlawanan atau resisitensi terhadap kebebasan tersebut, serta mencari sumber referensi berupa buku dan jurnal berhubungan dengan teori kebebasan tersebut terutama teori kebebasan dalam *Liquid Modernity* lebih lengkap lagi. Bagi peneliti lain yang meneliti lagu Keyakizaka46 *Silent Majority* dan *Garasu wo Ware* untuk lebih meneliti lagu tersebut dari segi lain seperti gambaran psikologi ataupun berdasarkan fenomena sosial lain yang terjadi di Jepang.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bauman, Zygmunt. 2000. *Liquid Modernity*. Cambridge : Polity Press.
- Bauman, Zygmunt. 2001. *The Individualized Society*. Cambridge : Polity Press.
- Bauman, Zygmunt. 2001. *Community : Seeking Safety in an Insecure World*. Cambridge : Polity Press.
- Berlin, Isaiah. 1969. *LIBERTY : Incorporating Four Essays on Liberty*. Newyork : Oxford University Press
- Bestor, Victoria Lyon , Bestor, Theodore C..2011. *Routledge Handbook of Japanese Culture and Society*. New York: Routledge.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotic the basics : Second Ediotion*. New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Intepretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Freud, Sigmund. 2003. *Beyond the Pleasure Principle and Other Writings Translated by John Reddick with an Introduction by Mark Edmundson*. London : Penguin Books.
- Knowles, Eric S. , Linn, Jay A. 2004. *Resistance and Persuasion*. London: Lawrence Elbaum Associates Publishers.
- Lafebvre, Henry. 1995. *Introduction to Modernity*. London: Verso.
- R.L. , Trask. 2005. *Language : The Basics (Second Edition): Language In Use*. New York: Routledge.
- Schoorl, J.W. 1982. *Modernisasi : Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Negara Sedang Berkembang*. Jakarta : PT.Gramedia.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Savan, David. 1988. An Introduction to C.S.Peirce's Full System of Semeiotic. Toronto: University of Toronto.

Wibowo, I.S.W. (2013). Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Wibowo, I.S.W. (2009). Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Jakarta: Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama).

Yoneyama, Shoko. (2001). *The Japanese High School : Silence and Resistance*. London: Routledge.

Sumber Jurnal :

Robet, Robertus. (2016). Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman. *MASYARAKAT : Jurnal Sosiologi*, Volume 20 , No.2, (hal.139-157). *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIP) Universitas Indonesia.

Youichi, Itoh (1991). *Socio-cultural backgrounds of Japanese interpersonal communication style*. *Civilisations*, Volume 39, (hal. 101-128). Diakses dari <https://journals.openedition.org/civilisations/1652?lang=en#tocto2n1>. Diakses pada 6 Juni 2019.

Sumber Internet :

Definisi modern. Diakses dari <https://www.kbbi.web.id/modern>. Diakses pada 27 februari 2017.

Definisi modernitas. <https://www.kbbi.web.id/modernitas>. Diakses pada 27 februari 2017.

Definisi retorika. <https://kbbi.web.id/retorika>. Diakses pada 27 februari 2017.

Georgia, NTAI. *What is the relationship between language and culture?*. Diakses dari <http://termcoord.eu/2017/03/what-is-the-relationship-between-language-and-culture/> . Pada 25 Februari 2017.

- Hata, Sotaro. Miyazaki, Yuzaku. *Osaka subway drivers punished for their beards win redress*. Diakses dari <http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ201901170070.html>. Diakses pada 25 Juni 2019.
- Hoffman Michael. *The Taisho Era: When modernity ruled Japan's masses*. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/life/2012/07/29/general/the-taisho-era-when-modernity-ruled-japans-masses/#.Wq8j1j-sbDc>. Pada 25 Februari 2017.
- Joyce, Andrew. (2010, Mei 21). *A Bad Week For Beards*. Diakses dari <https://blogs.wsj.com/japanrealtime/2010/05/21/a-bad-week-for-beards/>. Diakses pada 27 Juni 2019.
- Kanji, Izumiya. (2018, Juni 18). *Escaping Conformism and Keeping Individuality Alive*. Diakses dari <https://www.nippon.com/en/features/c05004/escaping-conformism-and-keeping-individuality-alive.html>. Diakses pada 15 Juni 2019.
- Martin, Alexander. (2012, Juli 17). *Bullied Student's Suicide Ignites Public Outcry*. Diakses dari <https://blogs.wsj.com/japanrealtime/2012/07/17/bullied-students-suicide-ignites-public-outcry/>. Diakses pada 20 Juni 2019.
- Mohd. Yakina Halina Sender, Totu Andreas. *The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study*. Diakses dari <http://repo.uum.edu.my/12976/1/1-s2.0.pdf>. Pada 14 September 2017.
- Melinda Duncan. (2018, Juli). *The silent majority doesn't stand with Trump*. Diakses dari https://www.washingtonpost.com/opinions/the-silent-majority-doesnt-stand-with-trump/2018/08/10/a9b35fe0-9aa6-11e8-a8d8-9b4c13286d6b_story.html?utm_term=.cc7ec9a912bd. Pada 24 Mei 2019.
- Routledge. *Liquid modernity*. Diakses dari <http://routledgesoc.com/category/profile-tags/liquid-modernity>. Pada 29 Desember 2017.
- The Asahi Shinbun. (2019, 3 September). *EDITORIAL: 'Warmongering' lawmaker should not be allowed to stay on in Diet*. Diakses dari <http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ201909030032.html>. Pada 6 September 2019.
- Ono, masami. Narazaki, Takashi. (2019, 14 Mei). *EDITORIAL: 'War comment draws ire of ex-residents of northern isles*. Diakses dari <http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ201905140039.html>. Pada 8 September 2019.